

**EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DAN
RELEVANSINYA DENGAN MORAL MANUSIA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat**

Oleh:

DIANA MELLA YUSSAFINA

NIM: 104111042

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini bukanlah skripsi yang berisi materi atau karya yang pernah diterbitkan atau ditulis orang lain. Selain itu, skripsi ini juga tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat di dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 30 Juli 2015



**METERAI
TEMPEL**
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Diana Mella Yussafina

NIM: 104111042

**EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DAN
RELEVANSINYA DENGAN MORAL MANUSIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

DIANA MELLA YUSSAFINA

NIM: 104111042

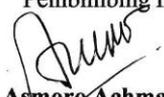
Semarang, 30 Juli 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 19501025 197603 1 003


Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Diana Mella Yussafina** No. Induk **104111042** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

30 Juli 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang



Fitrivati, S.Psi., M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Penguji I



Dr. Safi'i, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1 002

Pembimbing II



Drs. H. Sudarto, M.Hum

NIP. 19501025 197603 1 003

Penguji II



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 200212 1 002

Sekretaris Sidang



Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2 001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Diana Mella Yussafina
NIM : 104111042
Program : S1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan
Relevansinya Dengan Moral Manusia

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

Semarang, 30 Juli 2015

Pembimbing II



Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

MOTTO

“Man is nothing else but that which he makes of himself”

**“Manusia bukan apa-apa selain apa yang ia buat untuk dirinya
sendiri”**

(Jean Paul Sartre)

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin di dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987. Pedoman tersebut ialah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dhammah	u	u

Contoh: كَتَبَ : kataba

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ... ي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِ... و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh: كَيْفَ : kaifa

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ... ا... ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

ي....ـ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و....ـ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contoh: رَوْضَةُ الْوَالِدِ : rauḍah al-awḍāli

5. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi yang dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanā, نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال. Transliterasi kata sandang ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah, yaitu yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang.

Contoh: الشِيفَاء : asy-syifā'

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah, yaitu yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contoh : الْقَلَمُ : al-qalamu

UCAPAN TERIMA KASIH



Segala puja dan puji hanya bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada kekasih Allah, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dalam menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi ini berjudul **“EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE RELEVANSINYA DENGAN MORAL MANUSIA”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai dan disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, serta bapak Bahron Anshori, M.Ag., sekretaris

Jurusan Aqidah dan Filsafat, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum., selaku pembimbing I, dan bapak Drs. H. Sudarto, M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sukrem Pranoto, dan Ibu Mufrikah yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta memberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan penulis. Adik-adiku tercinta Rafiq Putra Wahyu Ramadhan dan Farizka Hilda Fauzia, serta semua keluargaku tersayang, kehadiran kalian selalu menjadi penyemangat hidupku.
7. Mbak Ayu, kak Irul, mbak Uti, Uus, dan semua teman-temanku yang telah memberikan dukungan, inspirasi serta ide-ide cemerlang. Keluarga besar Pon-Pes Darul Falah Besongong Semarang, serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat

disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Juli 2015

Penulis

Diana Mella Yussafina

NIM. 104111042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	21
BAB II: GAMBARAN UMUM EKSISTENSIALISME DAN MORAL	
A. Pengertian dan Sejarah Eksistensialisme.....	23
B. Tema-Tema Eksistensialisme.....	33
1. Situasi Manusia dan Dunianya.....	35

2. Intersubjektivitas (Hubungan Antar Manusia).....	36
3. Persoalan Ada.....	38
4. Kebebasan dan Pilihan	39
C. Pengertian Moral.....	51
BAB III: EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE	
A. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Jean Paul Sartre	69
B. Eksistensialisme Jean Paul Sartre	76
1. <i>Being and Nothingness</i> (Ada dan Ketiadaan)	80
2. Kebebasan Manusia.....	89
3. Eksistensi Mendahului Esensi	103
4. Eksistensialisme dan Humanisme	111
C. Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Moral Manusia.....	114
BAB IV: EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE RELEVANSINYA DENGAN MORAL MANUSIA	
A. Kritik Atas Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre	119
1. Kelebihan.... ..	119
2. Kekurangan.	131
B. Relevansi Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dengan Moral Dalam Islam	140

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran-Saran	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Persoalan moral sangat berkaitan erat dengan tingkah laku manusia. Permasalahan moral muncul dikarenakan manusia itu bebas, dan kebebasan merupakan potensi manusia untuk membentuk dirinya sendiri, atau yang sering disebut dengan segi eksistensial manusia. Di sini tampak bahwa problem moral terletak pada prolem cara berbuat atau cara bereksistensi manusia, karena eksistensi sangat identik dengan perbuatan, dan perbuatan sangat erat kaitannya dengan penilaian moral. Dari sini timbul permasalahan yaitu bagaimana eksistensialisme Jeean Paul Sartre, serta bagaimana relevansinya dengan moral manusia dalam ajaran Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode pengumpulan data dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Sedangkan analisisnya menggunakan metode deskriptif dilanjutkan dengan metode *content analysis*, kemudian metode interpretasi. Penelitian ini menggunakan sumber primer karya Sratre *Eksistensialisme dan Humanisme*, serta sumber sekunder karya Muzairi *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*.

Hasil penelitian ini ialah manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensinya, berarti manusia harus bertanggung jawab atas hidupnya dengan merealisasikan dirinya untuk menentukan esensi dirinya. Manusia merupakan “pengada” yang memiliki kebebasan absolut sehingga tidak ada yang bisa membatasi kebebasan. Dari sini

Sartre mengatakan bahwa manusialah yang menentukan moral bagi dirinya sendiri melalui perbuatan yang dilakukan berdasarkan kebebasan, sehingga yang bermoral adalah yang berbuat berdasarkan kebebasan. Konsep kebebasan absolut ini meskipun disertai dengan tanggung jawab tetap akan mendorong manusia untuk berbuat apa saja tidak peduli perbuatan itu baik atau buruk. Konsep eksistensi mendahului esensi yang menekankan kebebasan absolut ini sangat tidak relevan dengan ajaran Islam. Islam lebih mementingkan esensi sebagai penentu gerak langkah manusia, yaitu adanya iman atau keyakinan pada Tuhan. Sehingga di dalam segala bentuk perbuatan manusia akan selalu terdapat motif dan tujuan, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Tuhan. Artinya esensi dahulu baru kemudian eksistensi. Apabila konsep Sartre diterapkan dalam kehidupan umat Islam, bukan hanya akan merusak moral umat Islam, tetapi juga merusak ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas problem moral pada manusia tidak akan pernah selesai selama manusia masih berada di dunia. Persoalan moral atau etika selalu berkaitan dengan tingkah laku manusia. Etika merupakan masalah utama bagi manusia mengenai perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, karena etika adalah nilai sosial dalam masyarakat. Manusia mengerti apa yang baik dan apa yang buruk. Pengertian tentang baik dan buruk tersebut tidak didapat dari pengalaman, tetapi telah ada dalam diri manusia sejak dalam kandungan.¹ Pengertian ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.” (QS. Asy-Syams (91): 7-8).²

Berbicara tentang etika atau moralitas selalu bertumpu pada suatu agama tertentu, bersifat indoktrinatif,

¹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 3.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2007, h. 595.

dan dilengkapi dengan kutipan ayat-ayat dari kitab suci tertentu, sehingga selain tidak dapat diterima oleh semua orang juga sekedar berfungsi informatif dalam rangka mempelajari pikiran-pikiran etis secara historis saja. Cara yang demikian bisa mengakibatkan terjadinya legalitas moral, yakni seakan-akan yang bermoral ialah yang bersedia menaati suatu hukum yang diwajibkan dari luar, bahkan seseorang mempunyai ukuran untuk menghakimi orang lain dalam arti cocok atau tidaknya suatu perbuatan dengan hukum.³

Legalitas (dari kata Latin, “*lex*”, hukum) hanya menegaskan kesesuaian lahiriah suatu tindakan dengan suatu aturan. Suatu tindakan secara objektif tidak salah, mungkin saja baik dan sesuai dengan pandangan-pandangan moral, hukum dan nilai-nilai budaya masyarakat, tetapi secara moral kesesuaian itu belum tentu bisa digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, karena tidak diketahui motivasi atau maksud yang mendasari perbuatan tersebut.⁴ Motivasi dan tujuan suatu perbuatan, dengan demikian, sangat memengaruhi moralitas manusia. Orang yang memahami hal ini tidak akan semena-mena dalam menghakimi orang lain, dalam arti cocok tidaknya perbuatan seseorang dengan

³ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*, Remadja Karya, Bandung, 1988, h. xiii.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, h. 58.

hukum, melainkan akan mempertimbangkan berdasarkan motivasinya.

Uraian di atas sangat sesuai dengan keterangan Gazalba, bahwa perbuatan manusia selalu digerakkan oleh nilai-nilai. Dua tindakan yang sama namun mengandung nilai yang berbeda, maka berbeda pula penghargaan terhadap tindakan tersebut.⁵ Seseorang disebut bermoral apabila mampu mengambil sikap yang baik, karena sadar akan kewajiban serta tanggung jawabnya, dan bukan karena mencari untung.⁶ Sadar terhadap apa yang diperbuat merupakan unsur penting dalam bertindak sehingga suatu perbuatan bisa dipertanggungjawabkan dan dinilai secara tepat.

Etika yang diberikan dalam Islam merupakan etika normatif, yaitu pendekatan etika yang memberi penilaian baik-buruk atau benar-salah terhadap tindakan seseorang yang berkaitan dengan norma-norma moral. Penilaian bukan pada realisasi dari norma-norma konkret, melainkan pada nilai pengabdian yang merupakan motivasi atau alasan dari pembentukan norma ini. Penilaian manusia terhadap etika normatif tidak bersikap netral, melainkan berpihak pada

⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Teori Nilai*, Buku IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, h. 469.

⁶ Franz Magnis Suseno, *loc. cit.*

prinsip-prinsip dasar yang mengacu pada kebenaran moral.⁷ Di sini Islam juga mendukung perlunya suatu perbuatan itu dinilai berdasarkan motivasi atau alasan seseorang melakukan perbuatannya.

Etika Islam atau akhlak akan benar-benar dilaksanakan dengan baik apabila dalam diri manusia timbul atau ada kesadaran terhadap yang baik dan yang buruk atau disebut juga dengan kesadaran moral (kesadaran etis). Kesadaran sangatlah penting, karena suatu tindakan disebut bermoral apabila muncul melalui pertimbangan rasional yang mandiri sehingga suatu perbuatan selalu dilakukan secara sadar, bebas, dan bukan paksaan.⁸ Baik dilihat dari sisi falsafi maupun islami, perbuatan yang dilakukan secara sadar itulah yang bisa dikenai penilaian moral dan patut untuk dipertanggungjawabkan.

Perlu diketahui bahwa etika tidak mempelajari perbuatan-perbuatan dalam tata susunan fisik, tetapi dalam tata susunan moral. Apa yang tampaknya sekedar keadaan saja dalam tata susunan fisik, dapat merupakan hakikat pokok suatu perbuatan dalam tata susunan moral.⁹ Salah satu contohnya ialah mengenai “menjual beras” dan “curang”.

⁷ Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988, h. 13-14.

⁸ Siti Taurat Aly (*et.al.*), *Pengantar Etika Islam*, Ramadhani, Solo, 1990, h. 20.

⁹ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral...*, h. 138.

“Menjual beras” hanya menunjukkan perbuatan fisik yang bisa baik atau buruk, benar atau salah, akan tetapi “curang” berarti perbuatan yang pada hakikatnya buruk.

Permasalahan moral muncul dikarenakan manusia itu bebas, dan kebebasan itu merupakan potensi manusia untuk membentuk dirinya sendiri. Hal ini sering disebut dengan segi eksistensial manusia.¹⁰ Adanya segi eksistensial tersebut, dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk terbuka, artinya manusia selalu berusaha menentukan kualitas dirinya, menemukan pribadinya melalui perbuatan-perbuatannya berdasarkan kesadaran dan kebebasannya itu. Inilah yang ditekankan eksistensialisme.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan eksistensi, yaitu tentang cara manusia berada di dunia yang berbeda dengan benda. Eksistensialisme sangat menentang objektivitas (cenderung menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda) dan impersonalitas, karena apabila manusia diberi interpretasi-interpretasi secara objektif dan impersonal, maka dapat mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kebebasan dan rasa tanggung

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 30.

jawab.¹¹ Di mana kebebasan dan rasa tanggung jawab tersebut hanya berlaku bagi manusia, tidak terdapat pada benda-benda.

Eksistensialisme membedakan antara *eksistensi* dan *esensi*. Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu, yang berarti menunjukkan kepada “suatu benda yang ada disini dan sekarang”. Eksistensi juga berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Sedangkan esensi adalah sesuatu yang membedakan antar suatu benda dan corak-corak benda lainnya. Esensi yang menjadikan suatu benda menjadi apa adanya. Jika seseorang telah memahami ide atau konsep esensi suatu benda, maka sudah pasti dapat memikirkannya tanpa memedulikan tentang adanya.¹²

Jean Paul Sartre, merupakan salah satu tokoh eksistensialisme yang berasal dari Prancis. Menurut Sartre, konsep yang berlaku umum bagi para eksistensialis ialah “eksistensi mendahului esensi” (*“Existence precedes essence”*). Eksistensi manusia mendahului esensinya berarti bahwa manusia bukanlah perwujudan suatu konsepsi tertentu. Bagi Sartre, manusia tidak mempunyai “watak manusia”, di mana watak tersebut merupakan konsepsi manusia yang dapat

¹¹ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 385-386.

¹² Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan...*, h. 384.

ditemukan di dalam diri setiap orang. Jika terdapat suatu watak manusia, maka setiap orang merupakan sebuah contoh suatu konsepsi universal, yaitu konsepsi manusia universal, sehingga manusia yang tidak beradab yang hidup di hutan, manusia sederhana, maupun manusia borjuis, semuanya mempunyai definisi dan kualitas fundamental yang sama.¹³ Dengan demikian, bagi Sartre manusia belum bisa didefinisikan sebelum bereksistensi, dalam arti manusia harus “mengada” untuk menjadi apa yang diinginkan. Manusia harus membentuk dirinya terlebih dahulu, baru kemudian dapat diketahui esensinya atau dapat didefinisikan.

Lebih lanjut lagi, Sartre mengatakan bahwa “ada” dapat dibagi menjadi dua, diantaranya ialah *l’etre-en-soi* (*being-in-itself*), artinya ada-dalam-diri yaitu ada sebagai benda, dan *l’etre-pour-soi* (*being-for-itself*), artinya ada-untuk-diri yaitu ada sebagai kesadaran, cara berada manusia.¹⁴ Manusia sebagai *being-for-itself* atau “ada sebagai kesadaran” mempunyai kebebasan untuk membentuk dirinya, dengan

¹³ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 36-43.

¹⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 100-102.

kemauan dan tindakannya. Manusia selalu ingin “menjadi”, ingin menemukan diri sendiri dalam rencananya.¹⁵

Hal ini terjadi karena kesadaran tidak sepenuhnya bertepatan dengan keadaan diri sendiri, oleh karena itu kesadaran tidak pernah sama sepenuhnya dengan keadaan manusia saat ini. Manusia selalu mengatasi keadaannya yang sekarang dan meniadakan segala sesuatu yang kini melekat pada dirinya, dengan demikian manusia mempunyai kebebasan. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya.¹⁶

Sebagaimana kata Sartre yang dikutip oleh Fuad Hassan, “*human reality is free, basically and completely free*”. Bahwa realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas.¹⁷ Kebebasan merupakan hal yang otonom dan mutlak, oleh karena itu manusia harus terus menerus mengatasi dirinya, dan harus memilih dari kemungkinan-kemungkinannya berdasarkan kebebasannya.

Manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensinya, berarti bahwa manusia harus bertanggung jawab

¹⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (sumur tanpa dasar kebebasan manusia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 114-116.

¹⁶ Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988, h. 149.

¹⁷ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1992, h. 144.

atas hidupnya, artinya manusia harus bertanggung jawab atas segala bentuk perbuatan atau pilihan yang telah diambil, dan pertanggungjawaban tersebut bukan hanya meliputi individualitas sendiri, melainkan mencakup tanggung jawab atas semua manusia. Sebagaimana pernyataan Sartre berikut ini:

*...a man who commits himself, and who realizes that he is not only the individual that he chooses to be, but also a legislator choosing at the same time what humanity as a whole should be, cannot help escape the feeling of his own full and profound responsibility.*¹⁸

“...manusia yang mengikatkan dirinya dan menyadari bahwa dia tidak hanya sebagai seseorang yang memilih akan menjadi apa, tetapi juga sekaligus seorang legislator yang memilih untuk semua orang sebaik seperti halnya (memilih untuk) dirinya, tidak dapat lari dari tanggung jawab yang mendalam dan menyeluruh”.

¹⁸ Jean Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, translated by Carol Macomber, Yale University Press, New Haven, 2007, h. 25.

Manusia memilih untuk dirinya sendiri juga berarti memilih untuk semua orang. Memilih keputusan ini atau itu pada saat yang sama adalah penegasan nilai yang manusia pilih, karena manusia tidak pernah memilih pilihan yang paling buruk. Apa yang dipilih selalu pilihan yang terbaik, dan tidak ada satu pilihan pun yang lebih baik bagi seseorang kecuali pilihan-pilihan yang lebih baik bagi sesama manusia.

Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami tiga hal, yaitu penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. Maksud pengingkaran ialah mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatif-imperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi.¹⁹

Eksistensialis, bagi Sartre, juga mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu, karena manusia tidak dapat mencari ke dalam dirinya sendiri dorongan hati yang autentik sebagai dasar tindakannya ataupun mengharapkan formula-formula dari luar dirinya, seperti misalnya “etika” untuk memutuskan tindakan. Manusia menentukan pilihannya sendiri, karena tidak ada peraturan moral umum yang dapat

¹⁹ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme...*, h. 138.

menunjukkan apa yang harus dilakukan, dengan kata lain, manusia itu bebas. Peningkaran itulah yang membawa manusia kepada penderitaan, karena manusia menentukan hidupnya sendiri dengan tidak hanya memilih akan menjadi “apa” tetapi juga sekaligus menjadi legislator yang memutuskan bagi seluruh manusia, dan harus menanggung tanggung jawab yang komplet dan mendalam.

Sedangkan keputusan adalah manusia membatasi diri sendiri untuk menggantungkan diri pada semua yang berada di dalam keinginan-keinginannya, atau di dalam keseluruhan kemungkinan yang memungkinkan tindakan-tindakannya dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan manusia tidak akan menggantungkan diri pada kemungkinan-kemungkinan yang berada di luar kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan erat dengan tindakannya.²⁰

Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan, karena eksistensialis memulai hidup atau eksistensinya dari yang bukan “apa-apa” sampai menjadikan hidupnya “apa-apa”, manusia merencanakan hidupnya sendiri. Sebagaiman pernyataan Sartre: “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”,²¹ bahwa manusia bukanlah apa-apa selain apa yang

²⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme...*, h. 49-69.

²¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* h. 132.

diperbuat untuk dirinya sendiri. Manusia mengada sejauh merealisasikan dirinya sendiri, oleh karenanya manusia merupakan kumpulan dari tindakannya, dan tiada lain ialah hidupnya sendiri.²² Manusia sendirilah yang menentukan esensi, nilai serta moralnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Sartre sangat menolak suatu nilai-nilai dan hukum-hukum universal, termasuk juga agama dan segala aturan-aturannya yang digunakan untuk menilai dan mengatur manusia. Meskipun manusia harus bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, bukan berarti harus terdapat imperatif-imperatif moral untuk melegitimasi perbuatan tersebut, karena manusia memiliki kebebasan absolut, sehingga adanya segala macam hukum dan peraturan hanya dapat merenggut kebebasannya. Manusia bukanlah sosok yang dapat dinilai kapan saja, karena manusia masih dalam proses “menjadi”. Proses menjadi itulah yang menentukan sebuah nilai, spirit, atau yang bisa disebut sebagai esensi manusia. Sartre berkeinginan bahwa manusialah yang mencari dan menentukan moralnya sendiri. Nilai atau baik buruknya seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri, bukan ditentukan atau dinilai menurut hukum-hukum universal.

²² Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme...*, h. 134.

Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran (*being-for-itself*) dan mempunyai kebebasan memilih dalam bertindak, tidak akan pernah terlepas dari tuntutan pertanggungjawaban atau penilaian moral atas setiap perbuatannya untuk hidupnya, karena moralitas adalah kualitas dari perbuatan manusia. Di dalam Islam, etika atau akhlak akan dilaksanakan dengan baik jika setiap individu mempunyai kesadaran moral. Tindakan manusia disebut sebagai tindakan yang bermoral apabila muncul melalui pertimbangan rasional, dilakukan secara sadar dan bebas.

Konsep eksistensi mendahului esensi yang menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan absolut tersebut, sangat memengaruhi moralitas manusia, dan moralitas itu sendiri sangat berpengaruh terhadap harga diri manusia. Di sini tampak bahwa suatu problem moral terletak pada prolem cara berbuat atau cara bereksistensi manusia. Jika demikian, lalu bagaimanakah relevansi eksistensialisme Sartre dengan moralitas manusia dalam ajaran Islam?

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kekurangan dan kelebihan pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre?

2. Bagaimana relevansi eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan moral dalam ajaran Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre.
 - b. Untuk mengetahui relevansi eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan ajaran moral dalam Islam.
2. Manfaat
 - a. Agar dapat menambah cakrawala pemikiran intelektual.
 - b. Agar dapat memberikan kontribusi terhadap wacana filsafat, terutama terhadap persoalan eksistensialisme.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tulisan yang pernah membahas persoalan eksistensi, terutama yang berkaitan dengan pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre. Diantaranya karya:

1. Drs. H. Muzairi, MA., dengan skripsinya yang kemudian dibukukan yang berjudul “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*”. Di sini, Muzairi mengkritisi tentang kebebasan dalam

eksistensialisme Jean Paul Sartre. Di mana bagi Sartre manusia adalah kebebasan, kebebasan ini mutlak dan otonom. Bagi Muzairi, mengatakan manusia bebas mutlak adalah suatu loncatan yang berbahaya, sebab meredusir seluruh aspek sosio historis manusia, dan memandang manusia hanya kebebasan semata-mata. Selain itu, buku ini menguak permasalahan ontologi Jean Paul Sartre yang menggambarkan bahwa manusia menyadari “adanya” melalui eksistensi “sadar-ada-dalam-dunia”, karena pendapat Sartre tentang kebebasan tidak bisa dilepaskan dari ajaran ontologinya.

2. Nuril Hidayati, dengan skripsinya yang berjudul *Kebertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Ateis F. Nietzsche dan J.P. Sartre*, (2003). Dalam skripsi ini dijelaskan pandangan Nietzsche dan Sartre tentang manusia dan kehidupannya, serta bertuhan adalah sikap yang dilandasi oleh kepercayaan yang absurd dan sia-sia. Skripsi tersebut menggunakan metode komparatif, sehingga berbeda dengan tulisan peneliti, di samping itu peneliti tidak membahas tentang pemikiran kebertuhanan manusia menurut Sartre.
3. Wulan Kusumawardani, dengan skripsinya yang berjudul *Pokok-Pokok Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre yang Termanifestasikan pada Tokoh Meursault*

dalam Roman *L'Étranger* Karya Albert Camus, (2012). Skripsi ini mengidentifikasi manifestasi pemikiran eksistensialisme Sartre terhadap tokoh Meursault dalam karya Albert Camus, dan juga menganalisis konsep dua cara berada melalui *l'être-en-soi* dan *l'être-pour-soi*. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pada dasarnya aktivitas Meursault didominasi oleh wujud dari *pour-soi*-nya, karena dalam melakukan segala aktivitas, Meursault mendasarkan pemikirannya melalui kesadaran. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk menganalisis manifestasi pemikiran eksistensialisme Sartre terhadap tokoh Meursault.

4. Mundiri, dalam jurnal *Walisongo; Pengembangan Kreasi Ilmiah*, edisi 38, tahun 1992, dengan judul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Dalam komentarnya, Mundiri mengkritisi konsep eksistensialisme Sartre mengenai kemerdekaan mutlak manusia, hubungan antar manusia, penderitaan, kecemasan, dan putus asa dari sudut pandang Islam. Tulisan peneliti berbeda dengan artikel tersebut, meskipun sama-sama ditinjau dari sudut pandang Islam, namun peneliti lebih fokus kepada persoalan moral manusia yang sangat ditentukan oleh cara beradanya manusia.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan belum ada yang secara spesifik membahas tentang pemikiran eksistensialisme Sartre dan relevansinya dengan moralitas manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengkaji pemikiran eksistensialisme Sartre dengan konsepnya bahwa manusia adalah eksistensi yang mendahului esensinya, serta relevansi eksistensialisme Sartre dengan moralitas manusia yang sepengetahuan peneliti belum dibahas.

E. Metode Penelitian

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.²³ Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (tidak berdasar pada angka atau jumlah, tetapi lebih kepada mutu atau kualitas), oleh karena itu metode yang digunakan ialah metode *library research* (penelitian

²³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, PT. Indeks, Jakarta, 2012, h. 36.

kepustakaan), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi yang terdapat di perpustakaan.²⁴ Jadi peneliti memperoleh data dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Tentunya yang menjadi bahan kajian ialah sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan.²⁵ Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data tentang konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre dan data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data ini memiliki klasifikasi sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Sumber primer di sini ialah buku karya Jean Paul Sartre sendiri, yaitu *L'existentialisme est un Humanisme*. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yudhi Murtanto dengan judul *Eksistensialisme dan Humanisme*, di mana karya ini berisi pemikiran Sartre tentang konsep eksistensialisme yang humanis.

b. Data Sekunder

²⁴ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1992, h. 63

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1991, h. 10.

Sumber data sekunder ialah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer, sehingga berfungsi untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini meliputi buku-buku tulisan lain yang diperoleh dari perpustakaan, yaitu buku-buku yang membahas tentang eksistensialisme Jean Paul Sartre, seperti buku yang berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)* karya Muzairi, buku *Berkenalan dengan Eksistensialisme* karya Fuad Hasan, dan buku-buku lainnya yang relevan dengan tema skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti berusaha mencari makna dalam arti berupaya mengungkap di balik makna yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logis teoretik.²⁶ Terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Penelitian deskriptif ialah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat

²⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, h. 98.

lebih mudah dipahami.²⁷ Peneliti menguraikan atau mendeskripsikan pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre secara sistematis dengan menggunakan metode deskriptif ini agar mudah dipahami.

b. *Content Analysis*

Content Analysis atau analisis isi merupakan alat untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat.²⁸ Menurut Holsti, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng, mengemukakan bahwa *content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁹ Peneliti menganalisis pemikiran eksistensialisme Sartre dengan analisis isi ini untuk menemukan karakteristik pesan dan maksud yang terdapat dalam pemikiran tersebut.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ialah metode yang digunakan untuk membuat tafsiran, tetapi bukan

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 6.

²⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif...*, h. 70.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, h. 220.

tafsiran yang bersifat subjektif, melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif. Metode ini merupakan metode untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.³⁰ Setelah peneliti mendeskripsikan dan menganalisis, kemudian peneliti mulai menafsirkan dengan menggunakan metode interpretasi ini, sehingga dapat diketahui bagaimana relevansi eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan ajaran Islam.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : Gambaran umum eksistensialisme dan moral, meliputi sejarah, pengertian, dan tema-tema eksistensialisme, serta pengertian moral, dan faktor penentu moralitas.

³⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 42.

- BAB III : Eksistensialisme Jean Paul Sartre, meliputi riwayat hidup dan karya-karya Sartre, pemikiran Sartre, serta moral dalam eksistensialisme Sartre.
- BAB IV : Kritik atas pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre, ini merupakan bab analisis, yang meliputi kelebihan dan kekurangan pemikiran Jean Paul Sartre tentang eksistensialisme, dan relevansi eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan moral manusia dan ajaran Islam.
- BAB V : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM EKSISTENSIALISME DAN MORAL

A. Pengertian dan Sejarah Eksistensialisme

1. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme secara etimologi berasal dari kata eksistensi yang dalam bahasa Latin adalah *existere* (*ex*: keluar, dan *sistere*: tampil, muncul) yang berarti ada, muncul, atau memiliki keberadaan aktual.¹ Haidar Bagir mengartikan eksistensi (*wujudiyah*) sebagai adanya sesuatu, yang merupakan jawaban atas pertanyaan “adakah (sesuatu) itu?”, di mana eksistensi ini berlawanan dengan esensi (*mahiyah*) yang lebih menekankan terhadap adanya sesuatu itu (apakah sejatinya) sebagai jawaban atas pertanyaan “apakah itu?”, jadi esensi lebih mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal.² Terdapat perbedaan antara eksistensi dan esensi, yaitu eksistensi lebih menekankan kepada apa yang nampak sedangkan esensi kepada apa

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, h. 183.

² Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2005, h. 11-12.

yang tidak nampak atau yang tersembunyi dari sesuatu, atau disebut juga hakikat sesuatu.

Eksistensialisme, secara terminologi ialah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi,³ atau tentang adanya sesuatu, akan tetapi eksistensi di sini tidaklah cukup jika hanya diartikan dengan ada, mengada, atau berada, karena ungkapan eksistensi ini mempunyai arti yang lebih khusus, yaitu cara manusia berada di dalam dunia, di mana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, dan benda-benda yang berdampingan pun berada tanpa ada hubungan, dalam arti tidak saling berinteraksi. Manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna.⁴ Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi”.

Manusia bereksistensi berarti manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan seolah-olah keluar dari

³ Lorens Bagus, *op. cit.*, h. 185.

⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

dirinya, dan segala sesuatu yang berada disekitarnya dihubungkan dengan dirinya. Manusia menyadari bahwa dirinya ada, dan menentukan keadaannya dengan segala perbuatannya di dunia.⁵ Hal ini menjelaskan bahwa manusia akan menemukan dirinya sebagai pribadi dengan cara keluar dari dirinya sendiri, serta menyibukkan diri dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya.

Para eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu. Kaum eksistensialis mengatakan bahwa eksistensi mempunyai kata kerja *to exist* (berarti keluar, ada, hidup, atau mengada), di mana kata ini mempunyai arti yang lebih positif dan lebih kaya dari pada kata kerja “*to live*”, karena orang yang hidup kosong dan tanpa arti, berarti orang tersebut dikatakan “tidak hidup” melainkan “hanya ada”.⁶ Manusia yang bereksistensi akan diakui adanya atau hidupnya, karena dengan bereksistensi hidup manusia menjadi lebih berarti dan tidak kosong. Berbeda dengan esensi, yang berarti hahikat sesuatu. Esensi membedakan corak suatu benda dengan corak benda-benda lainnya. Seseorang yang

⁵ *Ibid.*, h. 148.

⁶ Harold H Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rosjidi, Bulan Buntang, Jakarta, 1984, h. 384.

memahami ide atau konsep esensi suatu benda, maka sudah bisa memikirkan benda tersebut tanpa memedulikan tentang adanya.

Manusia tidaklah demikian, seperti halnya pendapat Sartre, bahwa dasar bersama bagi kaum eksistensialis adalah eksistensi manusia mendahului esensinya.⁷ Manusia bukanlah sosok yang sudah diketahui esensinya karena manusia bukan “hanya ada”, yaitu seperti benda yang tidak hidup, tidak memiliki kesadaran, tanggung jawab, kehidupan yang penuh, dan tidak bisa berkembang menentukan masa depannya, melainkan manusia adalah sosok yang harus bereksistensi terlebih dahulu untuk bisa diketahui esensinya.

Di dalam Islam terdapat juga pemikiran tentang eksistensi (*wujudiyah*) dan esensi (*mahiyah*) dari beberapa filsuf muslim. *Wujudiyah* di sini sifatnya lebih umum, yaitu membahas tentang *ada*-nya segala sesuatu atau realitas yang sebenarnya. Diantara beberapa filsuf tersebut ialah Ibn Sina yang mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Bagi Ibn Sina eksistensi lebih bersifat primer dan merupakan satu-satunya realitas yang dimiliki Tuhan, sedangkan esensi dan sifat-sifat Tuhan bersifat

⁷ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 36.

sekunder. Akan tetapi Ibn Sina menganggap eksistensi dan esensi sebagai realitas yang nyata.⁸

Sebagaimana Ibn Sina, menurut Ibn ‘Arabi eksistensi juga mendahului esensi. Eksistensi bagi Ibn ‘Arabi ialah realitas yang sebenarnya, yaitu Tuhan. Sedangkan esensi merupakan bentuk-bentuk dalam pengetahuan Tuhan. Berbeda dengan Ibn Sina dan Ibn ‘Arabi, menurut Suhrawardi esensi sifatnya lebih fundamental dibanding eksistensi. Baginya eksistensi hanya berada dalam pikiran manusia, sedangkan esensi merupakan realitas yang sebenarnya yang tidak lain daripada bentuk-bentuk cahaya dari Maha Cahaya, yaitu Tuhan. Cahaya tersebut hanya satu sedangkan benda-benda lain hanyalah gradasi kebenderangannya.⁹

Ada juga Mulla Shadra yang mulanya mengikuti Suhrawardi, akan tetapi beralih mengikuti Ibn Arabi tentang prioritas eksistensi terhadap esensi. Bagi Mulla Shadra, benda-benda di alam semesta ini memiliki eksistensi sama dengan eksistensi Tuhan, akan tetapi eksistensi yang merupakan realitas ini tidak bisa ditangkap oleh rasio karena rasio hanya mampu

⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 161.

⁹ *Ibid.*, h. 162.

menangkap esensi atau gambaran umum.¹⁰ Dapat dipahami bahwa eksistensi yang dimaksud di sini bukan seperti eksistensi yang berarti cara berada manusia yang khas di dunia, akan tetapi lebih kepada *ada* atau wujud yang sebenarnya dari sesuatu. Meskipun demikian, ada juga filsuf yang secara tidak langsung memiliki pemikiran eksistensi sebagai cara manusia berada di dunia, yaitu Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal sangat tertarik pada diri manusia yang konkret dan kreatif yang disebut ego atau *khudi*,¹¹ sehingga manusia memiliki potensi besar untuk mengaktualisasikan dirinya secara kreatif dan terus-menerus untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam proses aktualisasi itu manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat ego.¹² Jadi manusia adalah eksistensi yang bebas. Iqbal menyebut manusia sebagai *co creator* Tuhan, atau partner kerjasama Tuhan, karena manusia berkehendak bebas.¹³

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009, h. 8.

¹² Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2003, h. 15.

¹³ *Ibid.*, h. 12

2. Sejarah Eksistensialisme

Eksistensialisme muncul merupakan reaksi terhadap pandangan materialisme dan idealisme. Materialisme, terutama konsepnya Marx, mengatakan bahwa yang nyata adalah materi. Materi merupakan faktor penentu dari tingkah laku (kesadaran) manusia, gerak sejarah, dan perubahan sosial.¹⁴ Di samping itu materialisme juga menganggap bahwa manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu evolusi fisiologis dan biologis. Manusia hanya merupakan suatu momen dalam kerangka evolusi kosmos, yang pada suatu ketika dalam evolusi kosmos tersebut muncul “benda yang berpikir”.¹⁵ Pandangan ini menandakan bahwa segala aktivitas batin seperti berpikir, bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya, telah dianggap sebagai suatu proses fisik saja.

Menurut Rene Le Senne, sebagaimana yang dikutip oleh Muzairi, kesalahan materialisme adalah “*detotalization of totality*”,¹⁶ yaitu memungkir totalitas “manusia utuh” dengan cara mereduksi manusia hanya dari unsur materi saja. Artinya, manusia seluruhnya, bagi

¹⁴ Muzairi, *Eksistensialisme Jean paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 14.

¹⁵ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, h. 24.

¹⁶ Muzairi, *op. cit.*, h. 45.

materialisme, hanya dapat diterangkan sebagai materi belaka, atau sebagai objek, dan bukan subjek yang berkesadaran. Pernyataan ini sangat ditentang oleh eksistensialisme.

Manusia bagi eksistensialisme haruslah dipahami sebagai manusia yang utuh atau konkret yaitu sebagai eksistensi yang berkesadaran (subjek), bukan sekedar dipikirkan secara objektif, akan tetapi dihayati.¹⁷ Eksistensialisme juga berpendapat bahwa sifat khusus tentang cara manusia berada disangkal dan dilalaikan oleh materialisme, dan manusia hanya diposisikan sebagai objek, padahal manusia juga merupakan subjek yang berhadapan dengan objek.¹⁸ Materialisme menganggap keberadaan manusia sama saja dengan benda-benda lainnya. Eksistensialisme menolak pandangan ini, karena cara berada manusia dengan benda-benda tidaklah sama. Manusia menyadari dirinya ada di dunia, sedangkan benda-benda tidak. Manusia yang dimaksud materialisme, dalam istilah Sartre, hanyalah sebagai *being-in-itself* (ada-dalam-diri) saja, bukan *being-for-itself* (ada-untuk-diri).

Eksistensialisme juga muncul sebagai reaksi terhadap pandangan idealisme Yunani, terutama idealisme

¹⁷ *Ibid.*, h. 39.

¹⁸ Adelbert Snijders, *op. cit.*, h. 24.

Hegel. Idealisme menurunkan seluruh realitas pada suatu bentuk yang disebut jiwa atau roh. Plato, misalnya, berpendapat bahwa ide adalah realitas yang sebenarnya, sedangkan yang selain ide merupakan bayangan dari ide tersebut. Idealisme Hegel, memandang manusia sebagai makhluk rohani, yaitu wujud manusia terletak di dalam rohnya, dengan demikian manusia bukanlah suatu otonom yang berpribadi, melainkan hanya bagian dari suatu keseluruhan proses kesempurnaan diri roh untuk menjadi absolut.¹⁹ Idealisme yang demikian menjadikan subjektivitas manusia tidak mencerminkan kehidupan yang konkret, karena makna dan kedudukannya terserap ke dalam kesadaran absolut.

Idealisme berpangkal pada kenyataan bahwa manusia adalah subjek yang berpikir, kesadaran atau pikiran merupakan segala-galanya bagi manusia. Pandangan ini ditentang oleh eksistensialisme karena idealisme tampak menghapus dunia sebagai suatu kenyataan, akan tetapi menganggap manusia sebagai kesadaran atau subjek, padahal tidak ada subjek tanpa dunia. Manusia “melekat” pada dunia, dan dunia “melekat” pada manusia. Manusia disebut subjek karena menghadapi objek. Hal ini terlihat jelas dalam

¹⁹ Muzairi, *op. cit.*, h. 19-21.

perkembangan ontologi Sartre terutama pada dikotomi “*being-for-it-self*” dan “*being-in-it-self*”.

Eksistensialisme, selain muncul sebagai reaksi terhadap pandangan materialisme dan idealisme, juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern atau zaman teknologi, serta pemberontakan terhadap gerakan massa pada zaman sekarang.²⁰ Eksistensialisme beranggapan bahwa masyarakat industri lebih condong untuk menundukan manusia kepada mesin, dengan demikian manusia dijadikan sebagai alat atau objek.

Eksistensialisme sangat menentang objektivitas (cenderung menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda) dan impersonalitas, karena apabila kehidupan manusia diberi interpretasi-interpretasi secara objektif dan impersonal, maka dapat mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggung jawab. Eksistensialisme memunculkan kembali persoalan-

²⁰ Harold H Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan...*, h. 382.

persoalan tentang individualitas dan personalitas manusia.²¹ Oleh karena itu, manusia harus memiliki kesadaran yang langsung dan subjektif, karena seseorang yang diakui sebagai subjek akan menemukan arti dalam kehidupannya. Inilah yang ditekankan eksistensialisme.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme muncul tidak hanya sebagai jalan keluar karena bertolak dari cara berada manusia yang utuh, yaitu disatu pihak bukan hanya sebagai objek material seperti kata materialisme, dan di lain pihak bukan hanya kesadaran seperti pandangan idealisme, tetapi juga sebagai subjek yang menghadapi dunia, sadar akan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dihadapinya.

B. Tema-Tema Dalam Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang bersifat teknis yang terjelma dalam bermacam-macam sistem, di mana sistem yang satu berbeda dengan yang lain.²² Pokok pemikiran eksistensialisme adalah manusia, dimana manusia mampu berada untuk “menjadi” dan eksis di dunia ini. Filsafat yang pada dasarnya adalah ontologia, oleh karenanya filsafat eksistensialisme mempertanyakan mengapa manusia ada dan

²¹ *Ibid.*, h. 385-386.

²² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, h. 149.

berada?, siapakah manusia itu?, untuk apa manusia ada dan berada?²³ Pusat perhatian eksistensialisme adalah persoalan manusia yang dilihat dari sudut cara beradanya. Eksistensialisme, dengan demikian, berbeda dengan marxisme, meskipun keduanya sama-sama membahas persoalan manusia akan tetapi bahasan marxisme lebih fokus pada persoalan sosial dan ekonomi manusia.

Eksistensialisme berkembang dan terbagi ke dalam dua kubu. Pertama adalah eksistensialisme teistik, seperti Kierkegaard, Jaspers, dan Marcel yang bergerak menuju Tuhan. Kedua adalah eksistensialisme ateistik yaitu Heidegger, Sartre, dan beberapa filsuf Prancis lainnya. Eksistensialisme tersebut meskipun telah terbagi dalam dua kubu, keduanya memiliki ciri-ciri yang sama, diantaranya:

1. Motif pokoknya adalah eksistensi, yaitu cara khas manusia berada. Bersifat humanistik, karena yang menjadi pusat perhatian adalah manusia.
2. Bereksistensi diartikan secara dinamis, yaitu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Manusia, setiap saat, selalu berubah kurang atau lebih dari keadaan sebelumnya.

²³ Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988, h. 140.

3. Manusia dipandang terbuka, sebagai realitas yang belum selesai. Manusia pada hakikatnya terikat dengan dunia sekitar, terutama dengan sesama manusia.
4. Eksistensialisme memberikan tekanan pada pengalaman eksistensial kongkrit manusia, misalnya kematian, penderitaan, kesalahan, perjuangan, dan lain-lain.²⁴

Selain ciri-ciri di atas, juga terdapat beberapa tema dalam eksistensialisme yang difokuskan pada aspek eksistensi, diantaranya ialah:

1. Situasi manusia dan dunianya

Manusia adalah makhluk yang sadar berada dalam dunia, oleh karena itu manusia tidak dapat dilepaskan dari dunia. Manusia harus menemukan diri dalam situasi, dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang ada. Jaspers dan Heidegger mengatakan bahwa situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Sartre sebaliknya, situasi tidak menentukan pilihan, tetapi pilihanlah yang menentukan situasi.

²⁴ *Ibid.*, h. 149.

Manusia menyadari realitas, yaitu bahwa eksistensi dan dunianya bukan merupakan sesuatu yang tetap, oleh karena itu manusia selalu mengalami kecemasan, ketakutan, keterasingan, kehampaan, dan keputusasaan, dengan demikian manusia tergantung diantara kepenuhan wujud dan ketiadaan, terlempar di dunia dan harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Di lain pihak manusia menyadari keterbatasan yang melekat pada dirinya serta harapan yang tidak pasti.

Manusia dan situasi dunianya bukanlah sesuatu yang sudah jadi, dan manusia bukan subjek yang absolut. Manusia adalah kenyataan dasar yang muncul di dunia dalam dimensi ruang dan waktu, dan manusia adalah makhluk temporal, oleh karena itu manusia benar-benar sadar dalam arti yang penuh. Manusia bukan sekedar suatu organisme yang “ada”, melainkan perwujudan yang terus-menerus. Ini terkandung dalam formula dasar, bahwa yang khas bagi manusia dan situasi dunianya bukanlah esensi, melainkan eksistensinya.²⁵

2. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas dapat dilihat dalam eksistensi, yang salah satunya dapat dipahami sebagai hubungan personal antara dua individu. Eksistensi manusia itu pada

²⁵ Muzairi, *Eksistensialisme...*, h. 55-56.

hakikatnya bersama orang lain atau pribadi lain. Kierkegaard, misalnya, mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menjadi makhluk hidup sendirian dan berinteraksi secara individual. Berlainan dengan Jaspers, baginya eksistensi ditampilkan dan direalisasikan dalam komunikasi. Heidegger sejalan dengan Jaspers, memandang kebersamaan sebagai hal yang eksistensial.

Sartre pada mulanya memandang sinis dan bersikap pesimis dalam hubungan intersubjektivitas. Sartre berpandangan dikotomis terhadap hubungan subjek dan objek, namun hal ini tidak berlangsung lama, karena pada akhirnya Sartre mengatakan bahwa menjadi manusia adalah anugerah yang luar biasa hanya jika manusia itu mengakui kebebasan dan pertanggungjawabannya yang menyeluruh.²⁶

Sartre juga menganggap kedirian orang lain merupakan prasyarat bagi kediriannya, seseorang tidak akan memperoleh pengetahuan apapun tentang dirinya kecuali bantuan dari orang lain, kehadiran orang lain adalah tidak terelakkan bagi eksistensinya.²⁷ Adanya

²⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, h. 181.

²⁷ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme...*, h. 83.

orang lain membantu seseorang dalam menentukan dan mengetahui esensi dirinya, karena manusia tidak akan mampu hidup dan beraktivitas sendiri.

3. **Persoalan Ada**

Pernyataan tentang “ada” bukan merupakan hal pokok, tetapi yang lebih diperhatikan ialah celah-celah eksistensi yang konkret, dan eksistensi manusia mulai bergerak jika mau menelusuri dan menafsirkan makna tersebut. Ada dalam pengertian eksistensialisme bermakna khusus dalam diri manusia, yaitu ada yang mengada sehari-hari. Kaum eksistensialis menerangkan soal ada dengan caranya masing-masing, namun pada dasarnya manusia sendirilah yang mempunyai pertanyaan tentang “*what is being*”.²⁸

Kierkegaard dalam menerangkan soal “ada” dari jarak tak terhingga antara Tuhan dan manusia. Terhadap Tuhan manusia tidak berarti dan apabila berbuat salah maka berdosa, itulah hakikatnya manusia ada dan hidup. Heidegger menjelaskan bahwa “ada” itu dari manusia sendiri yang mempunyai pertanyaan tentang ada. Manusia berada dalam dunia yang “ada” hanya semata-mata untuk manusia, dan ada sampai mati adalah temporalitas yang merupakan kemungkinan yang harus diterima oleh wujud

²⁸ Muzairi, *Eksistensialisme...*, h. 60.

itu sendiri. Sartre mengatakan bahwa “ada” itu hanya “ada yang berkesadaran” dan “ada yang tidak berkesadaran”. Melalui ontologi, Sartre membahas kesadaran manusia yang intensionalitas, dan membahas tentang kebebasan manusia.²⁹ Secara umum eksistensialisme mempunyai ciri yang khas dalam membahas, menanyakan, serta menjawab tentang “ada”.

4. Kebebasan dan Pilihan

Manusia bagi kaum eksistensialis dimengerti sebagai subjek yang bebas, individu yang unik, dan bukan ego yang tertutup. Marcel, misalnya, mengupas kegiatan rohani manusia dalam rangka perealisasiannya. Sartre, mengemukakan manusia pribadi yang konkret, bukan sekadar objek epistemologis yang abstrak. Kierkegaard memandang adanya manusia dalam bentuk proses menjadi. Manusia baginya merupakan makhluk yang sedang memilih untuk menjadi manusia otentik berkat hubungannya dengan Tuhan.³⁰

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan eksistensial, dipandang sebagai terbuka, yaitu bahwa manusia adalah realitas yang belum selesai, dalam

²⁹ *Ibid.*, h. 61.

³⁰ Martin Sardy, *Kapita Selekt...*, h. 108.

arti masih harus dibentuk.³¹ Di dalam dunia manusia menentukan dirinya dengan perbuatan-perbuatannya.

Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggung jawab. Eksistensialisme menegaskan arti wujud pribadi dan keputusan-keputusan pribadi dalam menghadapi interpretasi-interpretasi dunia yang menghilangkan artinya.³² Kebebasan atau kemerdekaan ialah suatu realitas yang harus dialami. Manusia mempunyai kebebasan yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan jika manusia dapat memahaminya. Manusia menghadapi pilihan-pilihan, menetapkan keputusan-keputusan untuk bertindak menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan. Kebebasan akan berarti jika manusia mampu memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya dalam menemukan arti wujudnya, serta mampu bertanggung jawab atas pilihannya itu.

Tema-tema eksistensialisme di atas menunjukkan bahwa manusia dalam bereksistensi tidak akan pernah terlepas

³¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 18.

³² Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *op. cit.*, h. 386.

dari dunia dan situasinya, begitu juga dengan intersubjektivitas, karena manusia adalah makhluk temporal dan menempati dimensi ruang dan waktu, serta makhluk sosial yang hidup bersama dengan sesamanya, dan sama-sama memiliki kebebasan melakukan apapun akan tetapi harus disertai dengan tanggung jawab. Masalah kebebasan dalam memilih diantara berbagai kemungkinan tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Adanya kebebasan merupakan fakta sentral dari eksistensi manusia.

Berikut akan diulas sedikit mengenai pemikiran eksistensialisme sebagai cara khas manusia berada di dunia menurut dua tokoh eksistensialisme. Diantaranya Soren Aabye Kierkegaard yang merupakan bapak eksistensialisme, dan juga Martin Heidegger yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre.

1) Soren Aabye Kierkegaard

Kierkegaard adalah seorang filsuf pelopor eksistensialisme yang lahir di Kopenhagen, Denmark, pada 5 Mei 1813 dan meninggal pada 11 Nopember 1855.³³ Kierkegaard mengatakan bahwa eksistensi

³³ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1992, h. 9.

manusia bukanlah “ada” yang statis, melainkan “ada” yang “menjadi”, yaitu terjadi perpindahan dari kemungkinan ke kenyataan. Proses “menjadi” ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, karena manusia memiliki kebebasan dalam memilih.³⁴ Artinya, bahwa eksistensi manusia terjadi dalam kebebasannya yang muncul dalam bentuk perbuatan, yaitu manusia berani mengambil keputusan dan menentukan hidupnya.

Kierkegaard mengatakan bahwa hidup itu sebagaimana yang dihayati, dan manusia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya, kesediaan bertanggung jawab menjadikan kebebasan yang dimiliki seorang dalam memilih dan memutuskan suatu tindakan menjadi bermakna,³⁵ karena manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan, dan manusia bebas memilih serta membuat keputusan.

Kierkegaard membagi eksistensi dalam tiga tahap, yaitu estetis, etis, dan religius. Pertama, eksistensi estetis, yaitu taraf yang ditandai oleh hasrat yang tidak ada habis-habisnya untuk dipuaskan. Manusia mengorientasikan

³⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 24.

³⁵ Fuad Hassan, *op. cit.*, h. 26.

hidupnya pada kesenangan dunia yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu. Di samping itu eksistensi estetis ini tidak mengenal ukuran norma dan adanya keyakinan akan iman yang menentukan.³⁶ Tahap ini memperlihatkan kehidupan manusia yang dipenuhi dengan kehampaan, dan individu cenderung meninggalkan semua nilai-nilai moral serta agama.

Sebagaimana yang dikatakan Abidin, bahwa semua yang dikerjakan pada tahap ini tidak di landasi oleh *passion* apapun, melainkan hanya sekedar keinginan untuk mengetahui dan mencoba. Artinya, keinginan manusia hanyalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya yang menjadi *trend* pada saat itu.³⁷ Eksistensi yang demikian menunjukkan manusia yang hidup tanpa jiwa dan tidak mengenal dirinya sendiri.

Kedua, eksistensi etis, yaitu manusia mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Manusia mulai memperhatikan dunia batinnya, sehingga perilaku manusia ditentukan oleh batiniahnya yang sesuai dengan norma-norma umum.³⁸ Pada tahap ini jiwa individu etis

³⁶ Save M. Dagun, *op.cit.*, h. 51.

³⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia...*, h. 134.

³⁸ Save M. Dagun, *op. cit.*, h. 24.

mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya, nilai-nilai kemanusiaan dijadikan pedoman dalam hidupnya. Akan tetapi menurut Kierkegaard, manusia tidak bisa menyelesaikan suatu persoalan dengan kepastian, sehingga masih dihadapkan pada penghayatan kecemasan karena tiadanya kepastian tersebut.³⁹ Tahap etis merupakan tahap transisi, yaitu menuju tahap yang paling tinggi yang disebut eksistensi religius.

Ketiga, eksistensi religius, dalam tahap ini keotentikan hidup manusia sebagai *aku* akan tercapai jika melompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Manusia bergerak kepada yang absolut, yaitu Tuhan, serta tidak ada alasan atau pertimbangan yang rasional dan ilmiah, melainkan hanya keyakinan subyektif yang didasarkan pada iman. Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam subjektifitas transenden, tanpa rasionalisasi dan tanpa ikatan pada sesuatu yang bersifat duniawi.⁴⁰ Seseorang yang memilih tahap religius harus berani menerima subjektivitas transendennya, yaitu subektifitas yang hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak lagi terikat baik pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal

³⁹ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan...*, h. 27.

⁴⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia...*, h. 136-137.

(eksistensi etis) maupun pada tuntutan pribadi dan masyarakat atau zaman (eksistensi estetis).

Kierkegaard mengatakan bahwa antara Tuhan dengan alam, pencipta dan makhluk terdapat jurang yang tidak terjembatani. Tuhan berdiri di atas segala ukuran sosial dan etika, sedangkan manusia berada jauh di bawah-Nya. Keadaan seperti ini menyebabkan manusia cemas akan eksistensinya, namun dalam kecemasan ini justru seseorang dapat menghayati makna hidupnya.⁴¹ Artinya, seseorang yang berada dalam kecemasan akan membawa dirinya pada suatu keyakinan tertentu. Sikap ini merupakan suatu loncatan yang dahsyat di mana manusia memeluk hal yang tidak masuk akal.

2) Martin Heidegger

Membicarakan Heidegger sangatlah penting, karena pemikirannya begitu berpengaruh terhadap Sartre. Martin Heidegger (1889-1976) adalah tokoh eksistensialis yang dilahirkan di Baden, Jerman. Heidegger tidak hanya mengetahui tentang filsafat, karena sebelumnya Heidegger pernah belajar teologi di Universitas Freiburg.⁴² Pertemuan dengan Husserl membawa

⁴¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, h. 52.

⁴² Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan...*, h. 78.

Heidegger pada fenomenologi yang kemudian menjadi dasar filsafat eksistensinya. Husserl mengajari mahasiswanya dalam “melihat” secara fenomenologi, yaitu tidak menggunakan ide-ide yang belum diuji.⁴³ Heidegger merasa bahwa metode fenomenologi Husserl merupakan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan tentang makna “ada”.

Heidegger bertanya soal “ada” yang tersembunyi dalam perjumpaan manusia dengan manusia dan dengan segala macam hal di dunia ini. Pertama Heidegger menyeleksi segala yang ada di dunia dengan maksud mencari salah satu diantaranya yang sungguh-sungguh mengacu pada “ada”. Akhirnya Heidegger menemukan bahwa manusialah yang mempunyai relasi khusus dengan “ada”, dan satu-satunya yang bertanya tentang “ada”.

Heidegger dikenal sebagai tokoh sentral pemikiran eksistensialisme, dan pemikirannya dipengaruhi oleh Kierkegaard, yaitu pelopor eksistensialisme. Heidegger berpatok pada persoalan eksistensi manusia, dan segala sesuatu yang berada di luar manusia selalu dihubungkan dengan manusia, benda-benda menjadi berarti karena manusia, begitu juga segala

⁴³ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan...*, h. 401.

yang berada di luar manusia (objek-objek) digunakan disetiap tindakan dan tujuan kegiatan manusia. Di samping itu manusia tidak akan pernah terlepas dari waktu, dan senantiasa berada dalam kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak yang pada akhirnya manusia akan mengalami ketiadaan, karena itu ada hal-hal yang belum direalisasikan, sehingga munculah rasa cemas pada manusia.⁴⁴ Inilah realitas manusia yang terbentur dengan ketiadaan dan keterbatasan. Dari sini Heidegger bertanya, siapakah manusia itu? Apakah “ada” yang konkret itu? Apakah “ada” yang tertinggi itu? Dan apakah arti aku ada?

Yang dimaksud “berada” adalah beradanya manusia, sedangkan benda-benda itu “yang berada”, dan terletak begitu saja. Beradanya manusia disebut *dasein* (*da* = di situ, dan *sein* = ada) yaitu berada di sana, dalam arti juga menempati tempat dan waktu tertentu. Subjek manusia adalah kesadaran akan dirinya. Kata kesadaran ini menjadi istilah kunci dalam filsafat Heidegger. *Dasein* berarti manusia tidak ada begitu saja, melainkan berkaitan dengan adanya sendiri.⁴⁵ Manusia harus merealisasikan dirinya, keluar dari dirinya dan berdiri di tengah-tengah

⁴⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, h. 80.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 83.

segala “yang berada”. Manusia sebagai *dasein* bukan hanya berarti berada dalam dunia tetapi juga memiliki dunia.⁴⁶ Berbeda dengan benda, manusia sadar akan adanya, manusia berhubungan dengan benda-benda, dirinya sendiri, dan sesamanya, sedangkan benda-benda tidak memiliki kesadaran.

Heidegger memandang bahwa eksistensi manusia di dunia merupakan sesuatu yang tidak dipilih oleh manusia, melainkan sesuatu yang telah ditentukan. Manusia “dilemparkan” dalam faktisitas situasinya. Hal ini merupakan suatu keadaan yang penuh dengan “keprihatinan” (*sorge*).⁴⁷ Manusia terlempar ke dunia, dan berada antara “ada” dan “ketiadaan”, manusia “ada” karena hidup di dunia, dan “tiada” karena berakhir dengan kematian.⁴⁸ Artinya *dasein* adalah ada yang menuju kematian, *dasein* selalu berkaitan dengan temporalitas, di mana semuanya dikaitkan dengan masa yang akan datang.

Heidegger menguraikan struktur yang paling mendasar dari *dasein*. Menurutnya manusia terbuka bagi dunianya dan sesamanya, dan untuk bisa berinteraksi dengan ha-hal yang berada di luar dirinya, manusia

⁴⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, h. 150.

⁴⁷ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983, h. 125.

⁴⁸ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, h. 81.

memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, dan pembicaraan.

Kepekaan atau *befindlichkeit*, diungkapkan dalam bentuk perasaan dan emosi yang mendasari semua rasa yang konkret, dan merupakan kenyataan eksistensi yang serba terbatas. Pengertian dan pemahaman atau *verstehen*, berarti bahwa manusia sadar akan keberadaannya, dengan demikian manusia merencanakan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya sendiri. Sedangkan pembicaraan atau *rede*, mewujudkan asas yang eksistensial bagi kemungkinan untuk berkomunikasi. Manusia berbicara untuk mengungkapkan dirinya sebagai suatu pemberitahuan.⁴⁹ Manusia akan selalu bersandar pada ketiga hal tersebut dalam bereksistensi, yaitu sebagai cara beradanya.

Cara berada manusia ialah bahwa manusia mengadakan adanya dirinya bukan dalam arti menciptakan, tetapi sejauh manusia bertanggung jawab atas adanya dirinya. Cara berada manusia diadakan secara *schuld* (utang atau salah), karena manusia dilemparkan ke dalam keberadaan sebagai yang bertanggung jawab atas adanya dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Manusia mengadakan dirinya dengan merealisasikan

⁴⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, h. 152-153.

kemungkinan-kemungkinan namun hanya satu kemungkinan yang direalisasikan, sedangkan kemungkinan yang lain tidak, akan tetapi tetap menjadi tanggung jawabnya, lalu meng-ada-lah kebebasan.⁵⁰ Di satu pihak manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi di lain pihak manusia harus bertanggung jawab atas dirinya untuk mengadakan dirinya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya, namun manusia tidak dapat menguasai segala kemungkinannya, kecuali dengan memilih satu kemungkinan tertentu. Karena itulah manusia selalu bersalah, yang disebut Heidegger sebagai *schild*.

Manusia akan berhadapan dengan “ketiadaan” yang dapat mengancam eksistensi manusia beserta kemungkinan-kemungkinannya, sebab inilah manusia merasa cemas (*angst*). Heidegger mengatakan bahwa ketiadaan selalu hadir di tengah-tengah *ada* dan manusia. Di tengah-tengah *ada*, manusia hanya menunda ketiadaan, menunda kemungkinan untuk menjadi tidak-ada. Puncak dari ketiadaan ialah kematian, namun sadar akan kematian membawa manusia pada hidup yang otentik dan manusia dapat menghayati kehidupan dengan perspektif baru.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, h. 155-156.

⁵¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia...*, h. 164.

Kematian adalah batas akhir dari keberadaan manusia sebagai eksistensi. Heidegger memandang manusia sebagai makhluk yang terlempar di dunia, dan manusia berada diantara ada dan ketiadaan, yaitu manusia ada karena hidup di dunia dan tiada karena berakhir dengan kematian.

Kedua tokoh di atas termasuk dalam tokoh eksistensialisme karena menuangkan pemikiran tentang cara berada manusia yang khas di dunia, dan beberapa pengalaman eksistensial manusia yang konkret. Manusia dipandang terbuka, berkesadaran serta memiliki kebebasan dalam merealisasikan eksistensinya untuk menjadi diri yang autentik. Masing-masing tokoh memiliki caranya tersendiri, oleh karena itu, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang bersifat teknis yang terjelma dalam bermacam-macam sistem.

C. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos*, yang berarti “adat kebiasaan” (*custom*).⁵² Kata untuk “adat kebiasaan” tersebut

⁵² W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Remadja Karya, Bandung, 1988, h. 2.

dalam bahasa Yunani ialah “*ta etha*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *ethos* yang berarti adat, kebiasaan; akhlak, watak; perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dari kata “*ta etha*” inilah kemudian terbentuk istilah etika yang oleh filsuf Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.⁵³

Moral secara terminologi ialah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, berdisiplin, dan moral juga berarti isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.⁵⁴ Adapun pengertian etika secara terminologi adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁵⁵

Menurut Bertens, pengertian moral sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas (kata sifat dari bahasa Latin *moralis*) adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan

⁵³ K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, h. 4.

⁵⁴ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta Timur, h. 331.

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, edisi iv, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, h. 383.

nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Jika berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, berarti yang dimaksud ialah segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya suatu perbuatan.⁵⁶ Artinya, moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia di mana suatu perbuatan bisa dinilai benar atau salah, baik atau buruk.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi tentang etika, di mana etika dipandang sebagai ilmu filsafat, antara lain:

- 1) Ahmad Amin, berpendapat bahwa etika ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam berbuat, dan menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.⁵⁷
- 2) Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa “etika” merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan manusia, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁵⁸

⁵⁶ K. Bertens, *Etika...*, h. 6.

⁵⁷ Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, terj. Prof. KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 14.

⁵⁸ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, h. 15

- 3) Asmaran AS, berpendapat bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilai adalah akal pikiran manusia.⁵⁹
- 4) Franz Magnis-Suseno mendefinisikan etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana manusia harus hidup apabila ingin menjadi baik.⁶⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran, dan menerangkan apa yang harus dan yang patut dilakukan oleh manusia, dan menunjukkan jalan yang harus diperbuat.

Pengertian etika dan moral bisa dikatakan sama, namun dalam pemakaian sehari-hari terdapat perbedaan. Menurut Charis Zubair, moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan

⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 8.

⁶⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, h. 17.

yang diterima oleh kesatuan sosial, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai, teori tentang laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.⁶¹

Sedangkan menurut Gazalba, etika membicarakan bagaimana seharusnya, dan moral membicarakan bagaimana adanya. Etika menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Etika memandang perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara khusus. Moral menyatakan ukuran baik dan buruk, etika menjelaskan ukuran baik dan buruk suatu perbuatan. Moral sesungguhnya dibentuk oleh etika, moral adalah buah dari etika.⁶² Pada intinya, baik menurut Charis Zubair maupun Gazalba, etika bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis, etika berfungsi mengamati realitas moral secara kritis.

Konsep etika dalam Islam diistilahkan dengan “*akhlāq*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan

⁶¹ Achmad Charis Zubair, *Kuliah...*, h. 13.

⁶² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Teori Nilai*, Buku IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, h. 512.

kata “*khalqun*”, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khāliq*” (Pencipta), dan “*makhlūq*” (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dengan *makhlūq*.⁶³ Dari segi bahasa tersebut terlihat bahwa etika (*akhlāq*) memiliki hubungan yang erat dengan *khalqun*, *khāliq* dan *makhlūq*, dengan demikian etika atau akhlak pada dasarnya menjelaskan hubungan tersebut. Pernyataan ini berhubungan dengan ayat al-Qur’an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam: 4)⁶⁴

Tuntunan etika dalam Islam pun demikian, sehingga manusia memahami, membedakan, dan memisahkan antara yang baik dari yang buruk, mengamalkan yang baik dan menjauhi yang buruk hanya karena Allah.

⁶³ Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, cet.4, 1988, h. 11-12.

⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2007, h. 564.

Etika islami ialah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tatanan sosial budaya, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶⁵ Etika islami akan benar-benar dilaksanakan dengan baik apabila dalam diri manusia timbul atau ada kesadaran akan yang baik dan yang buruk, disebut juga dengan kesadaran moral (kesadaran etis).⁶⁶ Suatu tindakan yang dilakukan tanpa adanya kesadaran tidaklah bisa disebut sebagai tindakan yang bermoral. Seperti, orang yang mengigau ketika tidur, ataupun perbuatan orang yang kehilangan akalnyanya. Tindakan yang mengandung nilai akhlak ialah tindakan yang disengaja atau yang dilakukan dengan sadar. Tindakan moral didefinisikan dalam hubungannya dengan manusia yang sadar dan mampu, oleh karena itu kesadaran mengandung kualitas moral umum dari suatu tindakan.

Etika dalam islam sifatnya sangat komprehensif, menyangkut seluruh aspek kehidupan, karena yang dibicarakan bukan hanya hubungan antara manusia dengan sesamanya, tetapi juga dengan pencipta (*khāliq*), dan

⁶⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar...*, h. 319.

⁶⁶ Siti Taurat Aly *et.al.*, *Pengantar Etika Islam*, Ramadhani, Solo, 1990, h. 20.

lingkungannya. Etika islami berstatus insan kamil, karena ajaran Islam yang paling mendasar adalah keluhuran etika.⁶⁷ Etika ini banyak menentukan karakter seseorang, khususnya dalam pergaulan. Seseorang yang beretika rendah akan dikucilkan dan diasingkan dari masyarakat, sedangkan yang beretika mulia akan dihormati, disegani, dan bahkan menjadi panutan masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa harga diri atau nilai seseorang itu bukan ditentukan oleh kekayaan materi, ketinggian inteletiknya ataupun otoritasnya, akan tetapi lebih kepada persoalan etika atau moralnya. Rasulullah bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

Artinya: “*Sesungguhnya sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang termulia akhlaknya*”. HR. Al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi.⁶⁸

Gazalba membedakan antara etika dengan *akhlāq*. Etika adalah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal, sedangkan *akhlāq* ialah ajaran tentang laku perbuatan

⁶⁷ M. Yatimin Abdullah, *op. cit.*, h. 378.

⁶⁸ Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, jilid 5, terj. Izzudin Karimi, Mustofa Aini, dan Kholid Samhudi, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2008, h. 109.

manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, menurut yang digariskan oleh agama.⁶⁹ Pengertian tersebut tampak membedakan antara etika falsafi dengan etika islami dari segi tolok ukurnya, bahwa etika falsafi menggunakan tolok ukur rasio, sedangkan etika Islami menggunakan wahyu, atau ajaran dari Allah dan Rasul-Nya.

Moral memiliki dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang memiliki sikap batin yang baik hanya dapat dilihat jika terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Moral dapat diukur apabila kedua segi tersebut diperhatikan, namun biasanya moral hanya dapat dinilai dari segi lahiriahnya saja, sementara dari segi batinnya hanya dengan menduga-duga. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan suatu norma moral sebagai ukuran untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Norma memberikan ukuran objektif, berbeda dengan hati nurani yang menyediakan ukuran subjektif, dengan kata lain hati nurani mengatakan kepada individu mana yang benar, dan norma mengatakan kepada semua orang.⁷⁰

Hati nurani merupakan nama intelek yang memiliki kemampuan untuk menentukan mana yang baik dan buruk.

⁶⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat...*, h. 538.

⁷⁰ Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, h. 1-14.

Keputusan hati nurani (*conscience*) merupakan kesimpulan dari hasil silogisme yang dicapai melalui proses rasional dalam artinya yang sebenarnya.⁷¹ Manusia mengerti apa yang baik dan apa yang buruk. Pengertian tentang itu tidak didapat dari pengalaman, tetapi telah ada dalam diri manusia sejak dalam kandungan.⁷² Pengertian ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.” (QS. Asy-Syams (91): 7-8).⁷³

Hati nurani dan norma terkadang juga bisa salah, namun pada umumnya norma dimaksudkan untuk membantu hati nurani dalam mencari kebaikan moral. Norma bagaikan rambu-rambu yang digunakan untuk menunjukkan arah yang tepat bagi hati nurani dalam berbuat. Suatu perbuatan yang sesuai dengan norma (bermoral) dan yang tidak sesuai dengan

⁷¹ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral...*, h. 121.

⁷² M. Yatimin Abdullah, *op. cit.*, h. 3.

⁷³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, h. 595.

norma dapat diketahui dengan melihat perbuatannya sendiri menurut hakikatnya sebagai suatu perbuatan, dan juga keadaan di mana suatu perbuatan dilaksanakan.

Seseorang dianggap bermoral apabila mampu mengambil sikap yang baik, karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena mencari untung. Hal ini dikarenakan moralitas merupakan sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah.⁷⁴ Zakiah Darodjat pun berpendapat bahwa moralitas adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati nurani, yang disertai dengan adanya rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut, dan juga timbulnya sikap untuk lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.⁷⁵ Sadar terhadap apa yang diperbuat merupakan unsur penting dalam bertindak sehingga suatu perbuatan bisa dinilai dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, moralitas merupakan sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Poespordjo telah menguraikan beberapa faktor penentu moralitas, diantaranya ialah:⁷⁶

- 1) Perbuatan sendiri

⁷⁴ Franz Magnis Suseno, *loc. cit.*

⁷⁵ Zakiah Darodjat, *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997, h. 8.

⁷⁶ W. Poespordjo, *op. cit.*, h. 137-142.

Perbuatan sendiri adalah apa yang dikehendaki si pelaku dan memandangnya tidak dalam tertib fisis, tetapi dalam tertib moral. Moralitas terletak dalam kehendak, karena terdapat perbuatan yang baik atau buruk menurut hakikatnya. Menghendaki perbuatan yang buruk menurut hakikatnya sudah pasti buruklah jika menghendakinya. Begitu juga sebaliknya, menghendaki perbuatan yang baik menurut hakikatnya sudah pasti baik pula menghendakinya.

Etika mempelajari perbuatan-perbuatan tidak dalam tata susunan fisik, tetapi dalam tata susunan moral. Apa yang tampaknya sekedar keadaan saja dalam tata susunan fisik, dapat merupakan hakikat pokok suatu perbuatan dalam tata susunan moral. Salah satu contoh mengenai “bicara” dan “bohong”. Bicara hanya menunjukkan perbuatan fisik yang bisa benar atau salah, sedangkan bohong berarti perbuatan buruk pada hakikatnya. Ini sejalan dengan ungkapan Gazalba, bahwa perbuatan manusia selalu digerakkan oleh nilai-nilai. Dua tindakan yang sama namun mengandung nilai yang berbeda, maka berbeda pula penghargaan terhadap tindakan tersebut.⁷⁷

2) Motif

⁷⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat...*, h. 469.

Seseorang biasa melakukan perbuatannya sebagai jalan untuk tujuan tertentu. Motif adalah apa yang ingin dicapai oleh pelaku yang merupakan alasan dalam melakukan suatu perbuatan. Motif bisa memperkuat atau pun memperlemah macam moralitas yang telah dimiliki suatu perbuatan. Motif bisa memberi suatu jenis moral baru dari suatu perbuatan yang telah mempunyai arti khusus.

Suatu tindakan secara objektif tidak salah, mungkin saja baik dan sesuai dengan pandangan-pandangan moral, hukum dan nilai-nilai budaya masyarakat, tetapi secara moral kesesuaian itu belum tentu bisa digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, karena tidak diketahui motivasi atau maksud yang mendasari perbuatan tersebut.⁷⁸ Dengan demikian, motivasi dan tujuan suatu perbuatan sangat memengaruhi moralitas manusia. Orang yang memahami hal ini tidak akan semena-mena dalam menghakimi orang lain, dalam arti cocok tidaknya perbuatan tersebut dengan hukum, melainkan akan mempertimbangkannya berdasarkan motivasi.

⁷⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 58.

3) Keadaan

Keadaan ialah bagaimana, di mana, kapan, dan sebagainya, seseorang mengerjakan suatu perbuatan. Keadaan bisa diketahui sebelum berbuat, oleh karenanya keadaan bisa mengubah jenis moralitas baru pada suatu perbuatan. Keadaan juga bisa mengubah taraf kebaikan atau keburukan suatu perbuatan yang berada dalam jenis moral yang sama. Keadaan yang mengubah jenis perbuatan disebut juga keadaan yang menentukan jenis moral perbuatan. Perlu diingat bahwa tidak ada perbuatan yang terlepas dari keadaan konkret.

Etika yang diberikan dalam Islam merupakan etika normatif, yaitu pendekatan etika yang memberi penilaian baik-buruk atau benar-salah terhadap tindakan seseorang yang berkaitan dengan norma-norma moral. Penilaian perbuatan di dalam Islam, bukan pada realisasi dari norma-norma konkret, melainkan pada nilai pengabdian yang merupakan motivasi atau alasan dari pembentukan suatu norma. Penilaian manusia terhadap etika normatif tidak bersikap netral, melainkan berpihak pada prinsip-prinsip dasar yang mengacu pada kebenaran moral.⁷⁹ Di sini, Islam juga mendukung perlunya

⁷⁹ Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988, h. 13-14.

suatu perbuatan itu dinilai berdasarkan motivasi atau alasan seseorang melakukan suatu perbuatan.

Etika dan moralitas manusia sangat bersangkutan paut dengan peraturan, adanya peraturan-peraturan hanya masuk akal dikarenakan manusia memiliki kebebasan, yaitu kebebasan untuk menentukan diri sendiri, yang disebut juga kebebasan eksistensial. Dengan demikian, permasalahan moral muncul dikarenakan manusia itu bebas.

Kebebasan eksistensial adalah kebebasan menyeluruh yang menyangkut seluruh eksistensi manusia. Orang yang bebas secara eksistensial seakan-akan memiliki dirinya sendiri, dan dapat mewujudkan eksistensinya secara kreatif.⁸⁰ Artinya, manusia dipandang terbuka, yaitu bahwa manusia masih harus dibentuk, manusia bebas bereksistensi dengan berkreasi dan menentukan dirinya sendiri untuk menjadi apa yang diinginkan.

Kebebasan eksistensial pada hakikatnya bersifat positif, artinya bukan bebas “dari apa” melainkan bebas “untuk apa”. Kemampuan itu bersumber pada kemampuan manusia untuk berpikir dan berkehendak serta terwujud dalam tindakan. Kebebasan adalah tanda dan ungkapan martabat manusia, karena kebebasan tersebut manusia disebut sebagai makhluk otonom yaitu yang menentukan diri sendiri, yang

⁸⁰ K. Bertens, *Etika...*, h. 112-113.

mengambil sikapnya sendiri.⁸¹ Adanya kebebasan tersebut, manusia dapat dibebani kewajiban moral, dan manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang didasari atas kebebasan tersebut, karena kebebasan memiliki makna positif di dalam tindakan yang disengaja dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu kebebasan eksistensial dapat diartikan bahwa melalui tindakan seseorang menentukan dirinya sendiri.

Kebebasan dalam Islam ialah, bahwa manusia bebas melakukan apa saja, sepanjang hal itu tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.⁸² Manusia bebas berbuat, memilih apa yang diinginkan untuk menentukan masa depannya, meskipun demikian, manusia tidak bisa seenaknya dalam mengambil keputusan, karena manusia harus bertanggung jawab atas semua keputusan dan perbuatannya. Islam juga menuntut adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat oleh manusia, bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

سَلِّمُوا إِلَيْهِمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ (٤٠)

⁸¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, h. 23-26.

⁸² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar...*, h. 293.

Artinya: “Tanyakan kepada mereka: “Siapakah diantara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?” (QS. Al-Qalam: 40)⁸³

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (٣٨)

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.” (QS. Al-Muddaṣṣir: 38)⁸⁴

Kebebasan eksistensial berarti bahwa bagaimanapun juga manusia harus mengambil tindakan, dan harus bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Manusia tidak akan bisa lari dari tanggung jawab meskipun dalam berbuat hanya ikut-ikutan saja dan tidak berani mengambil keputusan sendiri. Secara islami maupun secara falsafi, manusia diberi kebebasan untuk bereksistensi, menentukan hidup sesuai dengan apa yang diinginkan serta bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Adanya tuntutan pertanggungjawaban membawa seseorang untuk bisa mempertimbangkan pilihan mana yang tepat, sehingga tidak bertindak sewenang-wenang, karena etika merupakan masalah utama bagi manusia

⁸³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, h. 565.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 576.

mengenai perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah nilai sosial dalam masyarakat.

BAB III

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

A. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre merupakan tokoh eksistensialisme yang lahir pada 21 Juni 1905 di Paris.¹ Sartre berasal dari keluarga yang sedang-sedang saja, di mana ayahnya yang bernama Jean Baptiste Sartre adalah seorang perwira Angkatan Laut Prancis yang menderita penyakit usus ketika bertugas di Indocina dan meninggal ketika Sartre berusia 15 bulan. Sejak saat itu Sartre mulai dibimbing dan diasuh oleh ibunya, yaitu Anne-Marie, serta kakek dan neneknya, yaitu Charles dan Louise (Guillemin) Schweitzer. Charles Schweitzer (kakek Sartre) berprofesi sebagai guru bahasa dan pengarang buku bahasa Jerman.² Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa kakeknya Sartre telah menjadi sosok ayah bagi Sartre, dan juga menjadi figur yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan Sartre.

¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 71.

² T.Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Jendela, Yogyakarta, 2002, h. 323. Lihat juga, Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1992, h. 131.

Sejak kecil Sartre terkenal sebagai anak yang lemah fisiknya sehingga Sartre selalu menjadi sasaran olok-olok temannya yang fisiknya lebih kuat, karena itu Sartre lebih sering menghabiskan waktunya dengan melamun dan berkhayal. Meskipun demikian, para guru Sartre mengenal Sartre sebagai anak yang cerdas, dan mempunyai semangat tinggi untuk belajar.³ Kecerdasan Sartre yang diakui oleh guru-gurunya ini terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diraih Sartre ketika dewasa, yang akan diuraikan berikut ini.

Sartre menempuh pendidikan di *Lycee Henri IV* di Paris, namun kemudian pindah ke *Lycee Loulisle-Grand* yang juga berada di Paris. Setelah itu, Sartre melanjutkan pendidikannya di *Ecole Normale Superieuri* pada tahun 1924, yaitu perguruan tinggi yang terkenal paling selektif dan sangat terkemuka di Prancis.⁴

Pada usia 21, yaitu pada tahun 1926, Sartre menempuh ujian *baccalaureat* (sarjana muda) dan lulus dengan yudisium sedang. Tahun 1928 Sartre tidak lulus dalam ujian untuk menjadi dewan pengajar, namun pada ujian di tahun berikutnya Sartre lulus dan menjadi yang terbaik. Sartre

³ Fuad Hassan, *loc. cit.*

⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, Gramedia, Jakarta, 1985, h. 309-310.

menerima jabatan sebagai guru besar filsafat di Lyceum, Le Harve, pada tahun 1931-1933, akan tetapi Sartre melepaskan jabatan tersebut lantaran memperoleh beasiswa di Berlin pada tahun 1933-1934. Di sana Sartre bertemu dengan Husserl dan mulai belajar fenomenologi. Setelah menyelesaikan studinya, Sartre kembali kepada aktivitasnya yaitu mengajar di Paris.⁵ Metode fenomenologi Husserl yang dipelajari Sartre di Berlin itulah yang kemudian digunakan dalam merumuskan filsafat eksistensialismenya.

Sartre hidup pada masa Perang Dunia II, di mana Prancis dijajah oleh Jerman, yaitu tepatnya pada tahun 1940. Perang Dunia II ini merupakan masa-masa di mana rakyat Prancis sangat membutuhkan semangat untuk ketahanan nasional. Sartre hadir sebagai seorang pembela kebebasan manusia, dan lebih jauh lagi Sartre mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan dan tidak dapat mengandalkan kekuatan yang diluar dirinya, manusia harus mengandalkan kekuatannya sendiri.⁶ Peristiwa ini lah yang melatarbelakangi pemikiran Sartre tentang kebebasan absolut, yaitu bahwa manusia pada dasarnya memiliki

⁵ Fuad Hassan, *op. cit.*, h. 132.

⁶ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 395. Lihat juga, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, h. 157.

kekuatan dan kebebasan untuk berbuat apa saja tanpa ada yang membatasi.

Kesehatan Sartre mulai menurun ketika Sartre berusia 70 tahun. Sartre merasa kakinya sangat sakit jika digunakan untuk berjalan dengan jarak lebih dari satu kilometer, di samping itu mata Sartre sudah mulai kabur hingga hampir buta. Lima tahun kemudian, tepatnya pada 15 April 1980, Sartre meninggal dunia setelah sempat dirawat di rumah sakit selama satu bulan.⁷

Sartre meninggal tidak tanpa meninggalkan apa pun untuk dunia ini, melainkan terdapat beberapa pemikiran Sartre yang dituangkan di dalam karya-karyanya, baik itu dalam bentuk novel, naskah cerita atau pun buku-buku dalam bidang filsafat dan psikologi. Di antara beberapa karya Sartre ialah sebagai berikut:

- 1) Bidang Filsafat dan Psikologi
 - a. *La transcendence de l'ego*, (Transendensi ego), terbit pada tahun 1936, karya ini ditulis sebagai hasil studinya di Berlin.
 - b. *L'Imagination*, (Imajinasi), tahun 1936.
 - c. *Esquisse d'une theorie des emotions*, (Garis-garis besar suatu teori tentang emosi-emosi), tahun 1939.

⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis...*, h. 314.

- d. *L'Imaginaire*, (Yang imajiner), tahun 1940. Buku ini dan kedua buku di atas merupakan karya pertama di mana Sartre mulai menerapkan pemikiran fenomenologi Husserl untuk mengungkapkan realitas dan pengalaman yang konkret, yaitu dibidang psikologi, khususnya masalah fantasi dan emosi.
- e. *L'Être et le Neant; Essai d'ontologie phenomenologique*, (Ada dan ketiadaan; Percobaan suatu ontologi fenomenologis), terbit pada tahun 1943. Karya ini di tulis ketika Prancis dijajah Jerman. Melalui buku ini Sartre disebut sebagai pemimpin gerakan filosofis, yang disebut eksistensialisme.
- f. *L'Existentialisme est un humanisme*, (Eksistensialisme adalah humanisme), buku ini terbit pada tahun 1946, di mana Sartre meningkatkan pemikirannya dalam buku ini yang merupakan hasil ceramahnya dalam rangka membela eksistensialisme terhadap beberapa keberatan yang diajukan, diantaranya oleh kaum komunis.
- g. *Questions de methode*, (Persoalan-persoalan yang menyangkut metode), terbit pada tahun 1960. Buku ini dimaksudkan sebagai jilid pertama dari suatu karya yang lebih luas, tetapi jilid kedua tidak pernah

terbit, sekalipun sudah diketahui sekurang-kurangnya dua bab sudah diselesaikan.

- h. *Critique de la raison dialectique*, (Kritik atas rasio dialektis), tahun 1960.⁸

2) Bidang Sastra

- a. *La Nausee*, (Rasa Muak), novel ini adalah karya sastra Sartre yang pertama, yaitu pada tahun 1938.
- b. *Les Mouches*, (Lalat-lalat), tahun 1943.
- c. *Huis clos*, (Pintu tertutup), tahun 1945.
- d. *Morst sans sepulture*, (Orang mati yang dikuburkan), tahun 1946.
- e. *La Putain respecteuse*, (Pelacur terhormat), tahun 1946.
- f. *Les Mains sales*, (Tangan kotor), tahun 1948.
- g. *Les Chemins de la liberte*, (Jalan-jalan Kebebasan), terbit dalam tiga jilid, pada tahun 1944, 1945, dan 1949.
- h. *Le Diable et le bon dieu*, (Setan dan Tuhan Allah), tahun 1951.
- i. *Saint Genet. Comedien et martyr*, (Santo Genet. Pemain komedi dan martir), tahun 1952.

⁸ *Ibid.*, h. 310-312.

- j. *Les Sequestres d'Altona*, (Tahanan-tahanan dari Altona), tahun 1959.
- k. *Les Mots*, (Kata-kata), tahun 1963.
- l. *L'ideot de la famille. Gustave Flaubert de 1821-1857*, (Si konyol dari keluarga. Gustave Flaubert dari tahun 1821 sampai 1857), jilid I dan II tahun 1971, jilid III tahun 1972.⁹

Dilihat dari beberapa karyanya di atas, Sartre merupakan seorang filsuf dan juga sastrawan yang karyanya sangat produktif. Kondisi sosial politik yang ditandai dengan adanya Perang Dunia II, penjajahan Jerman terhadap Prancis yang sedemikian rupa menjadikan Sartre tergerak untuk memperjuangkan kebebasan individu. Sartre beranggapan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan masa depannya, karena manusia bukanlah makhluk yang kodratnya atau esensinya sudah ditentukan. Hal inilah yang disebut Sartre sebagai eksistensi manusia yang kemudian menjadi fokus pemikirannya yang tersimpul dalam pernyataan Sartre bahwa bagi manusia eksistensi mendahului esensinya. Penjelasan mengenai eksistensialisme Sartre tersebut akan diuraikan pada pembahasan berikut ini.

⁹ *Ibid.*

B. Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Sartre merumuskan suatu dasar yang berlaku bagi kaum eksistensialis, yaitu “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*).¹⁰ Artinya, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi (adanya) manusia sebagai subjek berkesadaran, bukannya mengutamakan esensi (hakikat) yang berlaku pada diri manusia.

Pemikiran Sartre tentang eksistensialisme telah dirumuskan dengan menggunakan metode fenomenologi Husserl. Fenomenologi itu sangat berpengaruh terhadap pemikiran eksistensialisme Heidegger, di mana eksistensialisme Heidegger inilah yang akan memengaruhi Sartre dalam merumuskan pemikiran eksistensialismenya. Eksistensialisme Heidegger tersebut telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selanjutnya, sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai eksistensialisme Sartre, akan terlebih dahulu diuraikan sedikit mengenai fenomenologi Husserl.

Edmund Husserl adalah seorang pelopor fenomenologi. Husserl mendeskripsikan fenomenologi sebagai metode untuk menganalisis kesadaran. Fenomenologi ini merupakan metode yang digunakan untuk sampai pada “fenomena yang murni”, yang hanya dapat dicapai dengan

¹⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 40.

kembali pada “kesadaran murni” subjek (manusia). Kesadaran murni ini terbebas dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari, sehingga yang akan tersisa adalah gambaran-gambaran yang esensial.¹¹ Fenomenologi Husserl mengajak untuk “kembali kepada realitas objek atau benda itu sendiri”.¹² Husserl telah membuat langkah-langkah metodis untuk bisa sampai kepada benda atau realitasnya sendiri, diantaranya:

- 1) Reduksi fenomenologis, yaitu menyaring pengalaman subjek sendiri. Tahap ini mereduksi prasangka subjek (misalnya, yang berasal dari agama, tradisi, asumsi, atau pandangan ilmu pengetahuan) tentang objek yang hendak dicari esensinya. Seluruh prasangka harus disimpan dulu dan kesadaran harus diarahkan pada fenomena yang tampak dalam segala aspek, perspektif dan tahapannya. Misalnya, tidak boleh terburu-buru berkata bahwa “itu rumah”. Segala pengetahuan, asumsi dan sebagainya yang terdapat pada subjek mengenai rumah harus disaring, kemudian kesadaran sepenuhnya diarahkan kepada objek untuk mengetahui fenomena atau gejala yang sebenarnya.
- 2) Reduksi eidetis, yaitu menyaring atau menunda dalam “tanda kurung” segala sesuatu yang bukan *eidōs* atau inti

¹¹ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, h. 399-401.

¹² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, h. 144.

sari atau hakikat fenomena. Tujuannya adalah untuk mengungkap struktur dasar (esensi, *eidós*, atau hakikat) dari fenomena (gejala) murni. Seperti halnya telah banyak yang memiliki pengertian atau pendapat mengenai rumah, namun semua itu harus dikesampingkan. Segala fenomena yang tampak pada rumah (seperti besarnya, kokohnya, tingginya, bahan-bahannya, dan sebagainya) harus ditinjau manakah yang termasuk inti sari rumah. Fenomena yang tidak termasuk inti sari rumah bisa dipahami sebagai fenomena yang lain dari rumah, tetapi rumah tetap rumah. Dari sini akan dapat diketahui hakikat rumah.

- 3) Reduksi transendental. Reduksi ini bukan hanya mereduksi prasangka subjek terhadap objek, seperti reduksi fenomenologi, tetapi juga pada keberadaan dari realitas secara keseluruhan. Tujuan reduksi ini adalah mengungkap dan menelusuri sumber segala pemaknaan dalam kesadaran subjek sendiri. Hal ini dikarenakan dengan melalui objek, subjek bisa sampai kepada kesadaran sendiri beserta aktivitas-aktivitasnya, yaitu aktivitas memberi makna kepada objek. Seperti halnya menurut Husserl, dunia yang tampak tidak bisa memberi kepastian bahwa pengertian subjek tentang realitas adalah benar, oleh karena itu kebenaran hanya dapat diketahui

melalui kesadaran subjek atau kesadaran murni.¹³ Akhirnya kebenaran pengertian tentang rumah itu pun terdapat pada kesadaran yang murni dari subjek itu sendiri.

Reduksi eidetis dan fenomenologis di atas bertujuan untuk menemukan esensi objek (kembali kepada realitas objek), namun pada akhirnya Husserl beralih untuk mencari esensi subjek (kesadaran) dan aktivitasnya dengan reduksi transendental. Husserl menemukan adanya esensi kesadaran pada manusia, bahwa kesadaran adalah intensional, yaitu selalu mengarah kepada sesuatu yang disadari.¹⁴ Konsep kesadaran yang sifatnya intensional ini nantinya akan berpengaruh terhadap pemikiran Sartre.

Fenomenologi Husserl telah memengaruhi Heidegger dan Sartre, akan tetapi Heidegger dan Sartre menggunakan fenomenologi tersebut dengan mengembalikan ke tujuan awal Husserl, yaitu “kembali kepada realitas sendiri”, bukan mencari esensi kesadaran serta aktivitas-aktivitasnya. Fenomenologi Husserl tidak digunakan oleh Heidegger untuk meneliti struktur kesadaran transendental, seperti yang

¹³ *Ibid.*, h. 145-146. Lihat juga, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*.,h. 143-144.

¹⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia;Memahami Manusia Melalui Filsafat...*, h. 146-147.

dilakukan Husserl, akan tetapi untuk meneliti “makna ada (*being*)” melalui “adanya manusia”. Objek pengamatannya adalah manusia yang hidup di dalam dunianya. Sartre pun mengikuti Heidegger, yaitu fenomenologi Husserl dikembalikan ke tujuan semula. Fenomenologi tersebut digunakan untuk menelaah struktur kesadaran manusia dalam kaitannya dengan “ada” dan dunianya.¹⁵ Berikut ini akan diuraikan mengenai pemikiran eksistensialisme Sartre.

1. *Being and Nothingness* (Ada dan Ketiadaan)

Pemikiran Sartre tentang eksistensialisme bertitik tolak dari *cogito* Descartes yaitu dalam konsepnya “*cogito ergo sum*”, yang artinya “aku berpikir maka aku ada”. *Cogito* di sini berarti kesadaran yang aku miliki tentang diriku sendiri.¹⁶ Descartes, dengan demikian mendasarkan filsafatnya pada subjektivitas atau kesadaran, sehingga muncul konsekuensi bahwa “aku” yang berfilsafat menyadari diri “ada”.¹⁷ Artinya, aku bisa disebut ada hanya jika aku sedang dalam keadaan berpikir, atau pada saat aku menyadari bahwa aku sedang berpikir maka di situlah aku sebagai makhluk yang benar-benar ada.

¹⁵ *Ibid.*, h. 150.

¹⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis...*, h. 314.

¹⁷ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, h. 101-102.

Eksistensialisme Sartre yang bertitik tolak dari kesadaran tersebut dapat juga dipetik dari pemikiran Husserl yang menekankan intensionalitas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu bahwa kesadaran selalu mengarah kepada objek yang disadari. *Cogito* Descartes, dengan demikian bertentangan dengan konsep kesadaran tersebut. *Cogito* Descartes tertutup dari dunia dan terkungkung di dalam dirinya sendiri, karena *cogito* tersebut hanya terarah pada dirinya sendiri.¹⁸

Sartre beranggapan bahwa kesadaran selalu keluar dari diri sendiri dan mengatasi objek, dengan demikian kesadaran tidak pernah identik dengan diri sendiri. Artinya, kesadaran manusia bukanlah sesuatu yang padat, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang lain dari yang disadari (objek) dan akan selamanya terarah kepada objek. Jadi yang ada ialah kesadaran tentang diriku bukan kesadaranku.¹⁹ Di sini Sartre mengembangkan makna mengenai kesadaran yang sifatnya intensional tersebut.

Telah diketahui bahwa “kesadaran” bersifat intensional, yang menurut kodratnya terarah pada adanya dunia, dengan demikian “ada” merupakan syarat bagi

¹⁸ K. Bertens, *loc. cit.*

¹⁹ Muzairi, *op. cit.*, h. 105-106.

tampaknya sesuatu. Bagi Sartre, “ada” itu bersifat transfenomenal, artinya ciri dari “ada” tidak sepenuhnya tersingkap dalam seluruh perwujudannya. Segala sesuatu yang memiliki “ada” berarti mengatasi kategori, deskripsi, dan isyarat yang memungkinkan hal-hal tersebut untuk dapat diketahui oleh manusia.²⁰ “Ada” sebagai syarat bagi tampaknya sesuatu, menunjukkan bahwa dalam menentukan hubungan antara kesadaran dan “ada” harus mencakup “ada” yang bersifat transfenomenal, juga “ada” yang hanya merupakan fenomena.

Sartre memiliki karya terbesar berjudul *L’etre et Le neant*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu “*Being and Nothingness*”. Di dalam buku ini Sartre membedakan dua bentuk “berada” yaitu *being-in-itself* (ada yang tidak berkesadaran yang merupakan objek dari eksistensi), dan *being-for-itself* (ada yang berkesadaran, atau eksistensi manusia yang berkesadaran).

a) *L’etre-en-soi (Being-in-Itself)*

L’etre-en-soi atau *being-in-itself* ialah ada-dalam-dirinya-sendiri, yaitu ada yang tidak berkesadaran, yang gelap bagi diri sendiri karena padat atau penuh dengan diri sendiri, dan juga pasif,

²⁰ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 97.

artinya tertutup tanpa ada hubungan dengan apa pun.²¹ *Being-in-itself*, dengan demikian, merupakan suatu imanensi yang tidak dapat merealisasikan dirinya, dan tidak pernah bisa dipisahkan dari dirinya sendiri, serta tidak ada alasan apa pun bagi adanya, oleh karena itu disebut sebagai “ada dalam dirinya sendiri”.²² Ketentuan *being-in-itself* ini hanya berlaku bagi segala sesuatu selain manusia, yaitu benda-benda, hewan, dan juga tumbuhan.

Semua benda ada dalam dirinya sendiri, yaitu tidak mempunyai alasan atau dasar mengapa benda-benda itu berada. Prinsip identitas yang ada pada *being-in-itself* ialah “*being is what it is*”²³, bahwa dia adalah dia. Benda-benda tidak mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Jika terdapat sesuatu yang mengalami proses perkembangan (selain manusia), misalnya adalah sebuah pohon, yang berawal dari biji, kemudian tumbuh dan menjadi pohon besar, maka perkembangan ini terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. Sartre menyebut perubahan ini sebagai perubahan yang kaku dan begitu memuakkan

²¹ *Ibid.*, h. 74-75.

²² Muzairi, *op. cit.*, h. 122.

²³ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 28.

(*nauseant*). Sesuatu sebagai yang ada-dalam-dirinya-sendiri, dengan demikian tidak bisa dikenai tanggung jawab atas kenyataan bahwa dirinya adalah sesuatu atau benda dengan bentuk yang sedemikian rupa.²⁴

Being-in-itself mempunyai kodrat atau esensi yang telah ditentukan. Menurut Sartre *being-in-itself* berarti bahwa dia adalah dia, tidak berkesadaran, yang ada secara kebetulan dan tidak memerlukan keterangan apa pun. Dari sini, Sartre membantah tiap argumen tentang Tuhan pencipta dunia ini, karena jika *being-in-itself* diciptakan oleh Tuhan maka sudah ada di dalam pikiran Tuhan. Apabila *being-in-itself* berada di dalam pikiran Tuhan itu artinya belum tercipta, namun jika berada di luar Tuhan maka itu bukanlah suatu ciptaan, dalam arti berdiri sendiri.²⁵ Sartre tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta, dan menolak adanya ciptaan. Sartre mengakui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ialah berada secara kebetulan.

²⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, h. 158.

²⁵ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, PT Pembangunan, Jakarta, 1989, h. 75.

b) *L'etre-pour-soi (Being-for-Itself)*

L'etre-pour-soi atau *being-for-itself* ialah ada-tuk-dirinya-sendiri, disebut juga sebagai ada yang berkesadaran, yaitu manusia, dan selain manusia merupakan sesuatu yang tidak berkesadaran. Manusia mampu menghadapi serta mengatasi realitas yang bukan dirinya.²⁶ Artinya manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya, serta bertanggung jawab atas fakta bahwa dirinya ada, di mana hal ini tidak terdapat pada *being-in-itself*.

Pembahasan sebelumnya, Sartre telah mengatakan bahwa kesadaran bersifat intensional, kesadaran (akan) dirinya berada sebagai kesadaran akan sesuatu. Hal ini menunjukkan kepada suatu relasi “ada”. Kesadaran manusia, biasanya tidak disebut dengan kesadaran “akan” dirinya, melainkan hanya dengan kesadaran-diri (tanpa kata “akan”). Kesadaran baru bisa disebut sebagai kesadaran *akan* dirinya jika seseorang menyadari cara dirinya mengarahkan diri pada objek, seperti menyadari saat melihat, mendengar, dan sebagainya.²⁷ Ada perbedaan antara kesadaran akan sesuatu dengan kesadaran

²⁶ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, h. 111.

²⁷ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme...*, h. 104.

(akan) diri. Saat menyadari perbuatan melihat, mendengar, kesadaran diberi bentuk kesadaran “akan” diri. Kesadaran, dengan demikian adalah kehadiran pada dirinya.

Menurut Sartre, pada diri manusia terdapat dua kesadaran, yaitu kesadaran prarefleksif, atau kesadaran yang belum dipikirkan kembali, dalam arti kesadaran yang langsung terarah kepada objek, dan kesadaran reflektif, yaitu kesadaran yang membuat kesadaran prarefleksif menjadi tematik, artinya kesadaran yang membuat kesadaran yang tidak disadari menjadi kesadaran yang disadari.²⁸ Misalnya, orang yang sedang menulis akan tetapi perhatiannya tidak terarah kepada perbuatan menulis tersebut, melainkan kepada apa yang ditulis. Ini disebut sebagai kesadaran prarefleksif. Apabila perhatian atau kesadaran tersebut diarahkan kepada perbuatan menulis, maka disebut sebagai kesadaran reflektif. Manusia sebagai *being-for-itself*, berarti menyadari keberadaannya, dengan demikian kesadaran ini disebut sebagai kesadaran reflektif, ada yang menyadari (subjek) dan ada yang disadari (objek).

²⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat...*, h. 184.

Diantara kesadaran dan diri selalu ada jarak, (baik dalam kesadaran refleksif maupun kesadaran prarefleksif), jarak tersebut Sartre sebut sebagai “ketiadaan” (*le neant, nothingness*), yang merubah manusia dari *in-itself* menjadi *for-itself*.²⁹ Makhluk yang sadar bukanlah dirinya sendiri, artinya tidak identik dengan dirinya sendiri. Jika seseorang sadar akan sesuatu, itu juga berarti bahwa orang tersebut bukan “sesuatu” itu. Untuk dapat melihat sesuatu, yang menjadi syarat mutlak ialah adanya jarak. Intinya, sadar tentang sesuatu berarti meniadakan sesuatu.³⁰ Ini merupakan bukti bahwa kesadaran memang tidak akan pernah identik dengan dirinya sendiri, selalu terdapat jarak di dalam kesadaran, karena kesadaran itu intensionalitas, artinya selalu mengarah kepada yang lain (objek).

Kesadaran tersebut yang senantiasa memiliki jarak, di satu pihak menghubungkan antara subjek dengan objek, akan tetapi di lain pihak memecah belah yang semula satu menjadi dua. Seperti contoh, “Aku sadar akan aku (diriku)”, ini berarti bahwa “aku” yang pertama merupakan subjek, sedangkan

²⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*, h. 160.

³⁰ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat...*, h. 77.

“aku” yang kedua merupakan objek, sehingga “aku” yang pertama lain dengan “aku” yang kedua, seperti halnya subjek lain dengan objek. Kesadaran tidaklah berdiri sendiri, karena kesadaran merupakan dasar suatu kegiatan, kesadaran hanya ditemukan sebagai latar belakang suatu perbuatan, dengan demikian orang yang sadar adalah orang yang berbuat.³¹ Kesadaran sebagai yang selalu hadir pada diri sendiri, berarti terdapat “jarak” antara aku dan diriku, yaitu ketiadaan. Pengada yang sadar menjadi “retak”. Jadi intinya di dalam kesadaran selalu ada yang ditiadakan.

Peniadaan akan terjadi secara terus-menerus, sehingga manusia akan terus-menerus berbuat. Setiap perbuatan merupakan perpindahan, perubahan, dan pengalihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, jadi manusia selalu berubah. Manusia, dengan demikian selalu berada dalam keadaan yang tidak dikehendaki, dan keadaan yang dikehendaki pun belum ada.³² Artinya, dengan adanya proses peniadaan itu manusia selalu berusaha mencapai sesuatu yang “belum ada” atau sesuatu yang pada saat

³¹ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, h. 161.

³² N. Drijarkara, *op. cit.*, h. 78.

itu “tidak ada”. Konsep *being and nothingness* di sini ialah bahwa manusia sebagai ada yang berkesadaran selalu “mengada” dengan cara “meniada” untuk mencapai sesuatu yang belum ada. Manusia adalah makhluk yang selalu berkata “tidak”, dengan demikian manusia bereksistensi dengan meniadakan atau meninggalkan suatu keadaan ke keadaan lain yang belum ada.

2. Kebebasan Manusia

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, manusia bagi Sartre adalah *being-for-itself*, yaitu makhluk yang memiliki kesadaran, baik terhadap sesuatu, maupun terhadap dirinya sendiri sehingga manusia menjadi berjarak antara diri dan kesadarannya. Jarak tersebut bagi Sartre disebut dengan “ketiadaan”, yang menjadikan manusia selalu “menidak”, dalam arti manusia selalu berbuat dan beralih dari satu keadaan ke keadaan lain. Dari kesadaran dan peniadaan inilah Sartre menerangkan tentang adanya kebebasan pada manusia, karena manusia akan selalu memilih dalam berbuat untuk meniadakan yang sudah ada menuju yang belum ada. Manusia, dengan demikian, merupakan makhluk yang berkesadaran dan dengan kesadaran tersebut manusia memiliki kebebasan

untuk membentuk dirinya, dengan kemauan serta tindakannya.

Sartre mengidentifikasi kesadaran dengan kebebasan, dengan kata lain, kesadaran sekaligus merupakan penghayatan dari kebebasan individu, karenanya kebebasan adalah kesadaran ketika manusia mampu mengerti serta mengisi makna sesuatu dan pada eksistensi pribadi.³³ Kebebasan merupakan syarat untuk bertindak. Sartre pun mengatakan bahwa, “*we must recognize that the indispensable and fundamental condition of all action is the freedom of the acting being*”,³⁴ yaitu manusia harus mengakui bahwa yang sangat dibutuhkan dan yang merupakan syarat pokok dari semua perbuatan adalah kebebasan untuk berbuat.

Melalui kebebasan tersebut dan sebagai makhluk yang berkesadaran itulah, manusia merencanakan hidupnya, terus-menerus berbuat, berpindah dan mengubah kepribadian atau penampilannya untuk menjadi lain dari apa adanya sekarang, sehingga manusia selalu bukan dirinya sendiri. Seperti kata Sartre, “*Man is free*

³³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, h. 132.

³⁴ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, Washington Square Press, 1992, h. 563.

because he is not himself but presence to himself,³⁵ bahwa manusia itu bebas, karena manusia bukanlah dirinya sendiri, akan tetapi menghadirkan dirinya sendiri. Manusia selalu bukan dirinya karena kesadaran tidak pernah sama sepenuhnya dengan keadaan manusia saat ini. Bagi Sartre, dengan demikian, *“Man is nothing else but that which he makes of himself”*,³⁶ yaitu manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuat untuk dirinya sendiri. Inilah titik tolak tindakan manusia dalam usahanya memberikan makna terhadap eksistensinya.

Manusia selalu mengatasi keadaannya yang sekarang dan meniadakan segala sesuatu yang kini melekat pada dirinya, dengan demikian manusia mempunyai kebebasan. *“Human reality is free, basically and completely free”*³⁷, kata Sartre, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya.³⁸ Kebebasan, dengan demikian,

³⁵ *Ibid.*, h. 568.

³⁶ Muzairi, *loc. cit.*

³⁷ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan...*, h. 144.

³⁸ Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988, h. 149.

merupakan hal yang otonom dan mutlak bagi manusia, oleh karena itu manusia harus terus menerus mengatasi dirinya, dan memilih dari berbagai pilihan yang dihadapinya berdasarkan kebebasannya.

Kebebasan merupakan dasar semua esensi selama manusia menampakkan hal pada dunia. Pada saat manusia (kesadaran) ada, kebebasan pun ada, karenanya kebebasan adalah preesensi, tidak bisa didefinisikan. Sebagaimana pernyataan Sartre berikut ini:

*...if the fundamental condition of the act is freedom, we must attempt to describe this freedom more precisely. But at the start we encounter a great difficulty. Ordinarily, to describe something is a process of making explicit by aiming at the structures of a particular essence. Now freedom has no essence.*³⁹

...jika syarat fundamental dari suatu tindakan adalah kebebasan, kita harus berusaha menggambarkan kebebasan ini secara tepat. Tetapi, begitu memulainya kita menghadapi kesulitan besar. Biasanya, menggambarkan

³⁹ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 565.

sesuatu merupakan suatu proses untuk menegaskan dengan mengarah pada struktur-struktur suatu esensi khusus. Sekarang kebebasan tidak mempunyai esensi.

Syarat fundamental dari terciptanya suatu perbuatan ialah adanya kebebasan. Manusia melakukan segala hal dengan kebebasannya, dan manusia menginginkan kebebasannya demi kebebasan itu sendiri. Kebebasan, dengan demikian, merupakan tujuan yang paling akhir.⁴⁰ Maksudnya, bahwa perbuatan apa pun yang dilakukan manusia harus bertujuan untuk kebebasan dan atas dasar kebebasan, karena itulah manusia menginginkan kebebasan.

Konsep tersebut membawa asumsi bahwa masing-masing individu pun pasti memiliki kebebasan serta menginginkan kebebasannya. Sartre, dalam hal ini, mengatakan bahwa “kebebasan kita tergantung sepenuhnya pada kebebasan orang lain dan kebebasan orang lain tergantung pada kebebasan kita”.⁴¹ Artinya, karena manusia itu memiliki kebebasan absolut, dengan demikian seseorang tidak bisa membatasi kebebasan

⁴⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme...*, h. 96.

⁴¹ *Ibid.*, h. 97.

orang lain dan orang lain pun tidak bisa membatasi kebebasan orang tersebut. Kebebasan antara satu orang dengan yang lainnya saling ketergantungan.

Kebebasan yang berstatus mutlak itu tidak akan pernah terlepas dari manusia yang berkesadaran. Tanpa kebebasan eksistensi manusia menjadi suatu penjelmaan yang absurd, karena eksistensi merupakan suatu keterbukaan yang tidak selesai. Apabila kebebasan dihilangkan, maka manusia hanyalah sekedar menjadi esensi.⁴² Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kebebasan merupakan syarat dalam bertindak, oleh karenanya manusia dalam menciptakan dirinya secara terus-menerus sebagai suatu bentuk proyeksi ke masa depannya, sangatlah tidak mungkin jika tanpa kebebasan.

Tindakan manusia yang sepenuhnya bebas, terlepas dari suatu sebab dan tidak ditentukan oleh faktor apa pun yang selalu mengatasi esensi manusia, sebagaimana kata Sartre, "*I am condemned to exist forever beyond my essence, beyond the causes and motives of my act*"⁴³, yaitu bahwa saya dikutuk untuk selamanya berada di luar esensiku, di luar sebab dan motif dari tindakanku. Sebab atau pun motif akan menjadikan

⁴² Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan...*, h. 140.

⁴³ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 567.

manusia tidak bebas, selain itu motif juga merupakan suatu ketentuan bagi manusia, sehingga kebebasan manusia menjadi terbatas. Adanya kebebasan menunjukkan bahwa manusia dalam memilih dan menentukan apa yang akan diperbuat tidak dipengaruhi oleh apa pun, karena manusia adalah kebebasan mutlak.

Kebebasan manusia sangat absolut sehingga tidak ada batas-batas bagi kebebasan selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri.⁴⁴ Konsep kebebasan inilah yang menjadi salah satu alasan bagi ateisme Sartre. Menurut Sartre, seandainya Allah ada, tidak mungkin manusia bebas, karena Allah Mahatahu dan Allah merupakan sumber nilai, dengan demikian adanya Allah akan memusnahkan kebebasan manusia. Ini menggambarkan bahwa Sartre menolak Allah sebagai pencipta, karena posisi *for-itself* yang bebas total, sehingga Sartre menyimpulkan: “*Either man is free and does not derive his meaning from God, or he is dependent on God and not free*”,⁴⁵ bahwa setiap orang itu bebas yang berarti dirinya tidak berasal dari Tuhan, atau jika manusia bergantung pada Tuhan itu artinya dirinya tidak bebas.

⁴⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis...*, h. 322.

⁴⁵ Jean Paul Sartre, *op. cit.*, h. xxxv.

Sartre menolak adanya batas-batas dalam kebebasan, akan tetapi terdapat kenyataan-kenyataan yang dapat mengurangi penghayatan terhadap kebebasan itu sendiri, Sartre menyebutnya sebagai faktisitas (*facticity*) atau “ke-fakta-an” yang tidak mungkin ditiadakan. “Kefaktaan” ini bukan yang bisa mengurangi kemutlakan kebebasan, melainkan mengurangi penghayatan kebebasan.⁴⁶ Ada beberapa faktisitas yang tidak dapat ditiadakan, akan tetapi bagi Sartre, meskipun manusia terbentur oleh faktisitas, manusia tetap bebas. Faktisitas-faktisitas tersebut di antaranya ialah:

a. Tempat (*Place*)

Manusia sebagai eksistensi pastinya berada di suatu tempat, dan dari tempat tersebut manusia akan berpindah ke tempat lain dengan kebebasannya. Tempat yang didiami itu merupakan situasi yang memberi struktur kepada manusia, tetapi juga diberi struktur oleh manusia. Manusia yang selalu berada di suatu tempat tersebut dikuatkan oleh kenyataan dirinya sebagai ketubuhan (*body*).⁴⁷ Manusia sebagai eksistensi ditandai dengan adanya tubuh yang padat, yang menunjukkan bahwa manusia itu bertempat

⁴⁶ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, h. 140.

⁴⁷ *Ibid.*

tinggal, akan tetapi dengan kebebasannya serta cara beradanya yang khas, manusia bisa mengatasi situasi tersebut.

Adanya tempat sebagai salah satu faktisitas, dapat dijadikan sebagai landasan bagi tindakan-tindakan manusia, akan tetapi apakah tempat itu merupakan suatu penghalang atau pun kesempatan untuk berbuat, semua itu tergantung pada kebebasan rencana-rencana manusia.⁴⁸ Manusia sebagai *for-itself* yang menyadari dirinya menempati tempat dan situasi tertentu sebagai suatu faktisitas akan kebebasannya, serta dengan kebebasanlah manusia mengatasi faktisitas tersebut.

b. Masa Lalu (*Past*)

Setiap orang mempunyai masa lalu, dan masa lalu bisa saja dilupakan, dimanipulasi, atau disusun menjadi suatu cerita. Masa lalu tidak dapat ditiadakan karena masa lalu menjadikan bagaimana seseorang saat ini, dan pada saat ini pun manusia harus mengambil keputusan lagi untuk menjadi yang lain lagi. Oleh karena itu, Sartre sangat menolak anggapan bahwa masa lalu “menentukan segala-galanya”,

⁴⁸ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, h. 154-155.

sebagaimana anggapan determinisme, karena masa lalu sudah lewat.⁴⁹ Dapat dipahami, bahwa masa lalu tidak bisa menentukan tindakan manusia, karena meskipun masa lalu menjadikan manusia seperti sekarang ini, pada saat sekarang pun manusia masih mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakannya tanpa dipengaruhi oleh masa lalu.

Misalnya, seorang pemabuk telah menyatakan bahwa dirinya tidak akan minum minuman keras lagi, akan tetapi ketika pada saat ini dirinya dihadapkan pada minuman keras itu pernyataannya tadi tidak akan menentukan apa yang akan dilakukannya sekarang. Situasi ini merupakan situasi baru yang mengharuskan orang tersebut untuk mengambil pilihan baru berdasarkan kebebasannya.

Masa lalu tergantung pada rencana kebebasan manusia. Keniscayaan manusia untuk terus mengada itulah yang menjadikan manusia selalu membuat dirinya, membuat sejarahnya, ini berarti sejarah dalam pandangan Sartre adalah relatif. Begitu manusia membuat sejarah maka sejarah itu akan diatasinya sehingga apa yang telah dibuat menjadi masa

⁴⁹ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, h. 141.

lalunya.⁵⁰ Masa lalu sekedar masa lalu, masa sekarang adalah masa sekarang tanpa ada hubungannya dengan masa lalu. Masa lalu memang menjadikan manusia seperti sekarang, akan tetapi pada masa sekarang manusia akan memutuskan kembali pilihannya tanpa dipengaruhi oleh masa lalu melalui kebebasannya.

c. Lingkungan Sekitar (*Environment*)

Lingkungan sekitar yang berupa segala sesuatu termasuk benda dan gejala yang berada di lingkungannya merupakan suatu faktisitas yang dijumpai manusia sebagai “ada” yang berkesadaran. Apa yang manusia lakukan terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam lingkungan itu tergantung pada bagaimana manusia memberi makna pada lingkungan tersebut. Manusia tetap memiliki kebebasan untuk memanfaatkan segala sesuatu disekitarnya, memusnahkannya, atau bahkan meninggalkannya sebagai benda yang tidak bermakna sama sekali.⁵¹ Kebebasan di sini memiliki peranan penting, karena kebebasan manusia adalah yang memungkinkan untuk memberi makna terhadap lingkungan di sekitar manusia.

⁵⁰ Muzairi, *op. cit.*, h. 158.

⁵¹ Fuad Hassan, *op. cit.*, h. 141.

Situasi manusia adalah manusia sendiri yang membuatnya, dengan kata lain, manusia tidak dikuasai oleh situasinya melainkan membuat situasi karena kebebasan yang dimilikinya. Manusia menggunakan alat sebagai sarana untuk mengolah menurut pilihannya sendiri dengan mengaktualisasikan kebebasannya dalam memberikan warna situasi lingkungannya. Sartre pun berkata: *“I am absolutely free and absolutely responsible for my situation. But I am never free except in situation”*.⁵² Artinya, aku memang bebas dan bertanggung jawab bagi situasiku sendiri, tetapi aku tidak pernah bebas kecuali berada di dalam situasi. Adanya situasi mendorong manusia untuk bebas, dan manusia bisa menguasai situasi lingkungannya dengan kebebasan yang dimiliki. Ini merupakan salah satu cara manusia merealisasikan kebebasannya.

d. Orang Lain Dengan Eksistensinya (*Fellowman*)

Kehadiran orang lain merupakan suatu faktisitas yang tidak bisa disangkal. Orang lain hadir dengan eksistensinya masing-masing. Seseorang tampil di hadapan orang lain dengan latar belakang dirinya yang menetapkan cara orang lain menanggapi

⁵² Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 653.

dirinya. Bagi orang lain, penampilan dengan latar belakang yang khas merupakan gambaran yang diamati sebagai kenyataan yang tidak bisa disembunyikan.

Misalnya, orang lahir dengan latar belakang kulit hitam atau putih. Kenyataan yang demikian bukanlah pilihan orang tersebut, dan juga tidak bisa disembunyikan, akan tetapi bagi Sartre, biar bagaimana pun orang lain menanggapi seseorang karena latar belakang dirinya (sebagai orang berkulit hitam atau putih, misalnya) yang bukan merupakan pilihannya itu, orang berkulit hitam atau putih tersebut tetap memiliki kebebasan.⁵³ Kebebasan di sini ialah kebebasan memilih dalam bertindak untuk menentukan dirinya, namun tetap tidak bisa meninggalkan kenyataan yang telah melekat pada dirinya.

e. Maut (*Death*)

Setiap eksistensi selalu berakhir dengan datangnya maut. Itu artinya maut merupakan faktisitas yang menghalangi dan membatasi kebebasan manusia, dengan demikian kebebasan tidak lagi berstatus mutlak. Bagi Sartre, maut adalah sesuatu

⁵³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, h. 162.

yang absurd, karena kedatangannya tidak bisa dipastikan. Manusia tidak bisa memilih tibanya maut karena maut bukan merupakan suatu kemungkinan, melainkan kepastian nistanya manusia sebagai eksistensi.

Maut tidak mempunyai makna apa-apa bagi eksistensi, karena ketika maut datang eksistensi pun berakhir, dengan demikian eksistensi menjadi esensi. Bagi Sartre, maut adalah sesuatu yang berada di luar eksistensi manusia. Jika manusia mati, kematian itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang-orang yang ditinggalkan. Orang lainlah yang memberi makna pada kematian tiap individu.⁵⁴ Maut telah membekukan eksistensi menjadi esensi, dengan demikian kebebasan juga telah sirna, akan tetapi selama manusia masih sebagai eksistensi dan meskipun faktisitas (kefatkaan) melekat pada dirinya, adanya kebebasan mutlak tetap tidak bisa disangkal, karena manusia akan mengolah kefatkaan tersebut dalam kebebasannya.

Adanya faktisitas-faktisitas di atas menandakan kebebasan sebagai kekuatan. Sebagaimana kata Sartre:

⁵⁴ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, h. 143.

“Without facticity freedom would not exist – as a power of nihilation and of choice – and without freedom facticity would not be discovered and would have no meaning”.⁵⁵

Artinya, tanpa faktisitas, kebebasan tidak akan ada sebagai suatu kekuatan meniadakan dan memilih, begitu juga tanpa kebebasan, faktisitas tidak akan bisa diketahui dan tidak mempunyai makna. Di sini dapat dilihat dengan jelas bahwa antara faktisitas dan kebebasan memiliki hubungan yang tidak dapat dihindarkan.

3. Eksistensi Mendahului Esensi

Manusia sebagai *being-for-itself* atau yang berkesadaran memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya (menentukan esensi bagi dirinya sendiri) dengan kemauan dan tindakannya. Kesadaran selalu terbuka, oleh karena itu manusia selalu merencanakan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Manusia sebagai *for-itself*, berarti menentukan dirinya sendiri, bukan ditentukan, manusia ingin selalu menjadi.⁵⁶ Kesadaran yang selalu terbuka menjadikan manusia selalu “terbuka” dan masih dalam proses “menjadi”. Sebagaimana kata Sartre bahwa dasar bersama bagi kaum

⁵⁵ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness...*, h. 636-637.

⁵⁶ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, h. 114-115.

eksistensialis adalah “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*). Berbeda dengan *being-in-itself* yang penuh, padat, identik dengan dirinya, tidak terbuka, dan esensinya sudah ditentukan, dalam arti sudah bisa di definisikan tanpa harus bereksistensi dahulu seperti manusia.

Pernyataan eksistensi mendahului esensi tersebut agar lebih mudah dipahami, Sartre memberikan contoh mengenai pisau pemotong kertas. Sebelum pisau pemotong dibuat, seseorang telah mempunyai konsepsi mengenai pisau itu, dan yang paling mendasar adalah mengenai formula memproduksi pisau itu. Dengan demikian, tidak ada orang yang akan membuat pisau tanpa tahu akan digunakan untuk apa. Dalam hal ini, pisau tersebut esensinya mendahului eksistensinya.⁵⁷

Berbeda dengan manusia yang eksistensinya mendahului esensinya. Manusia bukanlah perwujudan suatu konsepsi tertentu. Manusia tidak mempunyai esensi, sifat, atau watak yang merupakan konsepsi manusia yang dapat ditemukan di dalam diri setiap individu. Jika tidak demikian, setiap orang merupakan sebuah contoh suatu konsepsi universal, yaitu konsepsi manusia universal, sehingga manusia yang tidak beradab yang hidup di

⁵⁷ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme...*, h. 41-42.

hutan, manusia sederhana, manusia borjuis semuanya mempunyai definisi dan kualitas fundamental yang sama.⁵⁸ Eksistensi, dengan demikian, menunjukkan adanya suatu benda, sedangkan esensi lebih menjelaskan tentang apanya suatu benda dengan tidak mempedulikan tentang adanya.

Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Inilah prinsip pertama eksistensialisme, dan inilah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda-benda, manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Sartre mempunyai dua distingsi atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek individual. Kedua, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiaannya. Makna kedua inilah makna mendalam yang dimaksud eksistensialisme.⁵⁹ Makna kedua ini mencerminkan sosok manusia yang kreatif, selalu mencipta dan menjadi apa yang diinginkan. Manusia pada mulanya memang bukanlah apa-apa, tetapi

⁵⁸ *Ibid.*, h. 43.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 44-47.

manusia bisa menjadi dirinya sendiri jika manusia memilih dan menentukan bentuk eksistensinya sendiri.

Manusia memiliki kesempatan untuk memilih mana yang baik dan yang tidak baik dalam membentuk dirinya. Pilihan tersebut adalah pilihannya sendiri, akan tetapi pilihannya itu merupakan keputusan yang menyangkut seluruh kemanusiaan. Manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensinya, berarti bahwa manusia harus bertanggung jawab atas hidupnya, artinya manusia harus bertanggung jawab atas segala bentuk perbuatan atau pilihan yang telah diambil, dan pertanggungjawaban tersebut bukan hanya meliputi individualitas sendiri, melainkan mencakup tanggung jawab atas semua manusia, karena tindakan memilih itu terkait pada citra manusia seluruhnya.⁶⁰ Ini tercantum dalam ungkapan Sartre berikut:

*“...I am responsible for myself and for everyone else. I am creating a certain image of man of my own choosing. In choosing myself, I choose man.”*⁶¹

⁶⁰ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, h. 134-135

⁶¹ *Ibid.*, h. 136.

“...Saya bertanggung jawab bagi diri sendiri dan bagi setiap orang lain. Saya menciptakan gambaran tertentu tentang manusia atas dasar pilihan saya sendiri. Dalam memilih bagi diri sendiri, saya memilih bagi manusia”.

Apa pun yang dipilih manusia, itu merupakan suatu penegasan nilai, karena manusia memilih untuk dirinya sendiri juga berarti bahwa dirinya menjadi legislator yang memilih untuk semua orang. Pilihan yang dipilih selalu merupakan pilihan yang terbaik, dan tidak ada satu pilihan pun yang lebih baik bagi seseorang kecuali pilihan-pilihan yang lebih baik bagi sesama manusia. Seseorang yang hendak menentukan pilihan harusnya menanyakan pada dirinya sendiri apa yang akan terjadi jika setiap orang melakukan apa yang dia lakukan.⁶²

Sartre, dengan demikian, mengatakan bahwa manusia dalam menentukan pilihannya mengalami tiga hal, yaitu pengingkaran, penderitaan, dan keputusan. Pengingkaran yang dimaksud ialah bahwa manusia mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun

⁶² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme...*, h. 49-50.

imperatif-imperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi.⁶³ Manusia menentukan pilihannya sendiri, karena baginya tidak ada nilai-nilai, peraturan moral universal yang dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan, dengan kata lain, manusia itu bebas. Tidak adanya nilai-nilai tersebut merupakan konsekuensi dari pengingkaran Sartre akan adanya Tuhan, akan tetapi seandainya Tuhan ada pun tidak akan berarti apa-apa bagi sudut pandang kaum eksistensialis.

Eksistensialis, di samping mengingkari adanya Tuhan juga mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu, karena manusia tidak dapat mencari ke dalam dirinya sendiri dorongan hati yang autentik sebagai dasar tindakannya ataupun mengharapkan formula-formula dari luar dirinya, seperti misalnya “etika” untuk memutuskan tindakan.⁶⁴ Manusia dihukum menjadi bebas, berhadapan dengan berbagai pilihan atau kemungkinan-kemungkinan, dan memilih salah satu pilihan dengan tanpa memiliki sandaran atau dasar apa pun, semua tergantung pada

⁶³ Fuad Hassan, *op. cit.*, h. 138.

⁶⁴ Jean Paul Sartre, *op. cit.*, h. 58-65.

dirinya sendiri. Tidak ada nilai, etika atau pun imperatif-imperatif yang melegitimasi tingkah laku manusia.

Pengingkaran itulah yang membawa manusia kepada penderitaan, akan tetapi penderitaan di sini adalah penderitaan yang murni dan sederhana, yang telah dikenal dengan baik oleh orang-orang yang dapat bertanggung jawab. Kondisi ini merupakan prasyarat tindakan itu sendiri.⁶⁵ Manusia mengalami penderitaan karena sebagai ada yang berkesadaran manusia menyadari bahwa dirinya harus menentukan sendiri hidupnya, tidak hanya memilih akan menjadi apa untuk dirinya pribadi tetapi sekaligus sebagai legislator yang memutuskan bagi seluruh umat manusia, dan manusia tidak bisa lari dari tanggung jawab yang komplet dan mendalam.

Seseorang dalam situasi tertentu harus memilih satu pilihan diantara berbagai kemungkinan, yang berarti bahwa dirinya berharap orang lain pun mengambil keputusan yang sama dalam situasi yang serupa, akan tetapi tidak ada kepastian yang menunjukkan bahwa orang lain akan mengambil keputusan yang sama dengan dirinya, namun yang pasti adalah keputusan yang telah diambil itu menjadi tanggung jawab dirinya sendiri.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, h. 53-55.

⁶⁶ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme...*, h. 136.

Penderitaan dihubungkan dengan kebebasan dan tanggung jawab. Apabila manusia (*being-for-itself*) identik dengan kebebasan, maka kelangsungan hidup serta eksistensinya tergantung pada kebebasan itu. Kebebasan dan tanggung jawab, dengan demikian, adalah sesuatu yang menimbulkan penderitaan.

Manusia, dalam menentukan pilihan, membatasi diri sendiri untuk menggantungkan diri pada semua yang berada di dalam keinginan-keinginannya, atau di dalam keseluruhan kemungkinan yang memungkinkan tindakan-tindakannya dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan orang tidak menggantungkan diri pada kemungkinan-kemungkinan yang berada di luar kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan erat dengan tindakannya.⁶⁷ Di sinilah manusia mengalami keputusan. Peningkaran, penderitaan, dan keputusan tersebut adalah tiga hal yang memang dialami oleh manusia dalam merealisasikan eksistensinya, namun tetap tidak menghilangkan kebebasan pada dirinya. Tiga hal itu juga yang membawa manusia untuk lebih mempertimbangkan apa yang akan menjadi pilihannya.

Manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensinya, dengan demikian, nasib manusia terletak di

⁶⁷ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme...*, h. 68-69.

tangan manusia sendiri. Tidak ada harapan kecuali di dalam apa yang manusia lakukan. “Anda bukan siapa-siapa kecuali apa yang anda perjuangkan dalam hidup anda”,⁶⁸ demikian kata Sartre. Konsep ini menunjukkan bahwa esensi manusia belum bisa diketahui selama manusia masih bereksistensi. Maksudnya adalah bukan berarti bahwa seorang seniman dapat dinilai hanya berdasarkan karya-karyanya saja, melainkan bahwa dirinya harus dinilai juga berdasarkan ribuan hal-hal lain yang memang dapat menyatakan siapa seniman tersebut. Selama manusia masih hidup, dirinya belum bisa ditentukan bahwa esensinya adalah ini atau itu, seperti contoh di atas, karena manusia masih belum selesai, atau masih dalam proses “menjadi”. Manusia baru dapat diketahui esensinya ketika kematian datang merenggut eksistensinya.

4. Eksistensialisme dan Humanisme

Pada uraian sebelumnya, Sartre tampak memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat lebih luhur dibanding yang lainnya. Manusia ada di dunia karena terlempar tanpa dirinya menghendaki demikian, oleh karena itu manusia memiliki kebebasan

⁶⁸ *Ibid.*, h. 76.

mutlak, yaitu kebebasan memilih dan berbuat untuk membentuk dirinya, di samping itu manusia pun harus bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Dari sini sudah dapat dipahami bahwa eksistensialisme Sartre merupakan suatu teori humanis, dalam arti bahwa manusia merealisasikan dirinya menjadi manusia, bereksistensi untuk memberi makna pada kemanusiaannya sendiri.

Sartre mengatakan bahwa eksistensialisme merupakan suatu teori humanisme, akan tetapi humanisme di sini tidak dipahami sebagai teori yang menempatkan manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri atau manusia sebagai nilai tertinggi. Eksistensialis tidak pernah melihat manusia sebagai tujuan akhir, karena manusia sendiri merupakan suatu proyeksi yang belum selesai. Humanisme yang dimaksud Sartre ialah bahwa manusia dengan bebas memutuskan untuk dirinya sendiri, karena tidak ada legislator selain dirinya. Manusia selalu mengatasi diri untuk menemukan dirinya serta memberi makna terhadap dirinya sendiri.⁶⁹

Manusia bagi Sartre merupakan pusat transendensi. Hal ini dikarenakan manusia selalu dalam proyeksi serta mengatasi dirinya sehingga menjadi ada,

⁶⁹ *Ibid.*, h. 103-104.

dan tidak ada alam semesta lain selain alam semesta manusia. Transenden di sini bukan dalam pengertian Tuhan sebagai transendensi, melainkan dalam pengertian bahwa manusia mengatasi dirinya. Manusia sepanjang hidupnya tidak terbungkam dalam dirinya sendiri, melainkan hadir dalam semesta manusia, berada di luar dirinya sendiri untuk mengejar tujuan yang transenden sehingga manusia dapat mengada, dan inilah subjektivitas. Jadi, hubungan transenden sebagai wewenang atau kuasa manusia atas subjektivitas itulah yang disebut Sartre sebagai humanisme eksistensial.⁷⁰

Eksistensialisme ini merupakan ajaran humanisme karena mengingatkan manusia sebagai satu-satunya legislator, di samping itu juga karena eksistensialisme hanya mengejar suatu tujuan, yaitu tujuan pembebasan atau suatu realisasi, bahwa manusia dapat merealisasikan dirinya menjadi manusia sejati. Usaha merealisasikan diri menuju manusia sejati ini tidak terlepas dari kehadiran orang lain atau hubungan intersubjektivitas. Mengingat bahwa seseorang merupakan legislator yang memilih untuk semua orang, maka perlu adanya penghayatan akan kehadiran orang lain. Sartre mengatakan bahwa kedirian orang lain

⁷⁰ *Ibid.*, h. 104-105.

merupakan prasyarat bagi kediriannya, seseorang tidak akan memperoleh pengetahuan apapun tentang dirinya kecuali bantuan dari orang lain, kehadiran orang lain tidak terelakkan bagi eksistensinya.⁷¹ Adanya orang lain membantu seseorang dalam menentukan dan mengetahui esensi dirinya, karena manusia tidak akan mampu hidup dan beraktivitas sendiri.

C. Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Moral Manusia

Manusia dalam bereksistensi tidak luput dari kebebasan. Bagi Sartre manusia memiliki kebebasan yang begitu mutlak untuk berbuat apa pun sehingga tidak ada etika atau pun imperatif moral yang dapat melegitimasi tingkah laku manusia. Ini merupakan konsekuensi dari pernyataan Sartre yang mengingkari adanya Tuhan. Sartre berpatok pada konsep Dostoevsky, “*if God does not exist, everything is permissible*”,⁷² bahwa jika Tuhan tidak ada, segala sesuatu diperbolehkan. Tidak ada lagi kebaikan, seperti harus berkata jujur, tidak boleh berdusta, apalagi membunuh. Inilah yang dimaksud Sartre bahwa manusia memiliki kebebasan yang absolut.

⁷¹ *Ibid.*, h. 83.

⁷² Jean Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism...*, h. 28-29.

Segala perbuatan manusia harus dilakukan berdasarkan kebebasan dan harus bertujuan untuk kebebasan, karena kebebasan merupakan tujuan yang paling akhir. Kebebasan hanya bisa terealisasi melalui tindakan, dan tindakan selalu berkaitan dengan moral, oleh karena itu moral diciptakan oleh kebebasan manusia.

Moral tidak mempunyai fundamen lain kecuali kebebasan. Tidak ada nilai-nilai dan norma-norma etis yang objektif. Siapa saja yang menerima nilai-nilai dan norma-norma tersebut, berarti telah membekukan kebebasannya sendiri. Moral yang sejati baru mungkin ada jika manusia meninggalkan sikap tidak autentik itu (menerima nilai dan norma) dan mengakui eksistensinya sendiri sebagai asal-usul nilai-nilai, karena norma-norma dan nilai-nilai diciptakan oleh kebebasan manusia.⁷³ Sartre tidak menghendaki adanya perbuatan yang dilakukan karena terpaksa seperti mengikuti norma-norma atau imperatif-imperatif moral. Hanya melalui kebebasan, moral bisa diketahui.

Sartre mengatakan bahwa tindakan merupakan sesuatu yang konkret, sehingga isi moralitas pasti selalu konkret sehingga tidak dapat diprediksikan. Moralitas berkaitan erat dengan penciptaan dan penemuan, oleh karenanya manusia tidak dapat menetapkan secara apriori apa

⁷³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis...*, h. 326.

yang harus dipilih.⁷⁴ Konkret di sini berarti bahwa isi moralitas itu jelas dan benar-benar ada yang diciptakan atau ditemukan melalui perbuatan langsung, bukan ditentukan secara apriori sehingga bisa diprediksikan. Misalnya, perbuatan menolong memiliki isi moralitas yaitu suatu kebaikan, akan tetapi belum tentu demikian menurut Sartre. Menolong tidak bisa diprediksikan sebagai perbuatan yang baik. Adanya kebaikan itu harus ditemukan dan dibuktikan melalui perbuatan langsung.

Sartre sangat menolak adanya nilai-nilai atau imperatif-imperatif moral yang dapat melegitimasi tingkah laku manusia, akan tetapi Sartre mengatakan bahwa seorang eksistensialis bisa menilai pilihan orang lain, dalam pengertian bahwa orang memilih dengan mempertimbangkan orang lain, dan dengan mempertimbangkan orang lain, orang memilih untuk dirinya sendiri. Seseorang bisa menilai orang lain misalnya dengan mengatakan bahwa si A telah menipu dirinya sendiri karena mengingkari bahwa situasi manusia itu merupakan pilihan bebas. Selain itu si A juga melarikan diri dari kebebasan dengan beralih pada doktrin-doktrin tertentu. Kata Sartre, bisa saja orang lain keberatan dengan penilaiannya itu dan berkata “Mengapa orang lain tidak boleh menipu dirinya sendiri?”. Sartre pun menjawab dengan tegas

⁷⁴ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme...*, h. 92-99.

bahwa menilainya secara moral bukanlah tugas seorang eksistensial, akan tetapi tindakan penipuan diri merupakan suatu kesalahan karena merupakan pengingkaran terhadap kebebasan memilih yang utuh.⁷⁵

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa moral menurut Sartre adalah baik buruknya perbuatan yang hanya dapat diketahui melalui perbuatan yang dilakukan berdasarkan kebebasan, bukan berdasarkan mengikuti norma-norma etis. Apakah itu moral yang baik atau moral yang buruk (apabila dinilai menurut norma-norma etis), tetap tidak menjadi persoalan, karena apa pun perbuatan itu yang dilakukan berdasarkan kebebasan tetap berasal dari keputusan yang dipilih melalui pertimbangan-pertimbangan, karena seorang manusia adalah legislator yang memutuskan untuk seluruh manusia. Keputusan yang dipilih, dengan demikian, merupakan pilihan yang terbaik.

Menurut Sartre tidak ada penilaian bahwa perbuatan ini bernilai moral baik atau buruk, yang ada hanyalah tindakan yang berdasarkan kebebasan itulah yang menentukan moral manusia dan juga isi dari moral itu sendiri. Moral yang sejati tidak bisa diketahui melalui perbuatan yang dilakukan karena mengikuti aturan-aturan, dogma-dogma, atau karena keterpaksaan. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi memiliki

⁷⁵ *Ibid.*, h. 54-55.

dimensi moralitas. Eksistensi identik dengan laku perbuatan yang tentunya berhubungan dengan moral atau etika, karena perbuatan tidak terlepas dari keadaan konkret serta nilai-nilai yang dibawanya, dan karena setiap perbuatan mengandung nilai tersendiri.

BAB IV

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

RELEVANSINYA DENGAN MORAL MANUSIA

A. Kritik atas Pemikiran Jean Paul Sartre tentang Eksistensialisme

1. Kelebihan

Sartre mengatakan bahwa eksistensialisme merupakan suatu teori humanisme.¹ Sartre tidak memaknai humanisme sebagai teori yang menjadikan manusia sebagai nilai tertinggi atau sebagai tujuan akhir, melainkan dalam arti memosisikan manusia pada posisinya, yaitu sebagai makhluk yang bereksistensi.

Konsep eksistensialisme Sartre, dengan demikian, memiliki beberapa kelebihan, di mana kelebihan-kelebihan itu terangkum dalam satu kata, yaitu humanis. Humanis di sini memiliki makna yang cukup luas dan mendalam, yakni merupakan suatu bentuk perikemanusiaan. Makna perikemanusiaan itu sendiri ialah sifat-sifat yang layak bagi manusia, atau keadaan

¹ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 102.

manusia pada umumnya.² Beberapa kelebihan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Manusia Sebagai Makhluk yang Berkesadaran

Pemikiran Sartre bertitik tolak dari konsep Descartes, yaitu “*cogito ergo sum*” yang berarti “aku berpikir maka aku ada”. *Cogito* di sini dimaknai sebagai “kesadaran”, yaitu kesadaran yang aku miliki tentang diriku sendiri, sehingga yang dimaksud ialah pada saat aku menyadari bahwa aku sedang berpikir maka di situlah aku ada. Terdapat perbedaan antara Descartes dan Sartre dalam memaknai kesadaran. Kesadaran bagi Descartes terarah pada diri sendiri, sedangkan menurut Sartre bukan hanya menyadari tentang dirinya tetapi juga menyadari segala sesuatu karena, mengikuti Husserl, kesadaran itu intensional, yaitu mengarah kepada yang disadari.

Teori ini tidak menjadikan manusia sebagai objek yang tidak berkesadaran seperti benda-benda atau *being-in-itself*, melainkan sebagai subjek yang berkesadaran atau *being-for-itself*, sehingga sesuai dengan martabat manusia. Jelas sekali, bahwa di sini

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, edisi iv, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, h. 1056.

menunjukkan adanya sikap penolakan Sartre terhadap teori materialisme yang menganggap manusia sebagai materi atau objek, yaitu tidak ada bedanya antara manusia dengan benda-benda yang selamanya menjadi objek.

Sartre mengikuti Husserl, yang mengatakan bahwa manusia memiliki kesadaran yang sifatnya intensionalitas, akan tetapi Sartre memberi uraian tambahan mengenai kesadaran tersebut. Bahwa diantara kesadaran yang sifatnya intensionalitas itu dengan diri manusia, selalu terdapat jarak yang Sartre sebut sebagai ketiadaan. Manusia yang sadar bukanlah dirinya sendiri, artinya tidak identik dengan dirinya sendiri. Jika seseorang sadar akan sesuatu, itu juga berarti bahwa dirinya bukan “sesuatu” itu. Kesadaran telah mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kesadaran, dengan demikian menjadikan manusia selalu “meniada” mengatasi keadaannya, yaitu manusia selalu keluar dari dirinya sendiri.

Manusia yang memiliki kesadaran disebut Soebahar sebagai makhluk yang mandiri, yaitu manusia sadar dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Manusia dalam melaksanakan tugasnya

tidak ditentukan atau disetir oleh orang lain. Manusia mampu mengatasi problem yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri.³

Pengakuan adanya kesadaran pada manusia tersebut juga berarti mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, selalu beraktivitas. Sebagaimana yang pendapat Snijders, bahwa “manusia adalah makhluk yang dinamis, di mana dinamika itu berhubungan dengan segala relasinya yang eksistensial. Manusia maju dan membangun dunianya, menuju diri yang sejati.”⁴ Manusia selalu beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya, merubah keadaannya, serta memiliki tujuan dalam hidupnya. Individu yang sadar adalah individu yang berbuat, dan tanpa kesadaran individu tidaklah lebih baik dibanding benda.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab Pada Manusia

Sartre mengidentifikasi kesadaran dengan kebebasan, karena manusia yang berkesadaran dan selalu “meniada” mengindikasikan bahwa manusia memiliki kebebasan, yaitu kebebasan untuk berbuat

³ Moh. Erfan Soebahar, *Manusia Seutuhnya; Suatu Kajian Kritis Dengan Pendekatan Eksegesis*, CV. Bima Sejati, Semarang, 2000, h. 13.

⁴ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, h. 15.

dengan “meniada”, artinya meniadakan keadaan sekarang dan menuju ke keadaan yang lain. Proses “meniada” pada manusia ini merupakan proses menciptakan atau membentuk dirinya untuk menemukan esensinya.

Kebebasan ini menurut Sartre tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab. Manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensi berarti harus bertanggung jawab atas hidupnya, yang berarti bahwa manusia harus selalu berbuat untuk merealisasikan hidupnya, di mana tanggung jawab tersebut sifatnya bukan individualitas atau untuk diri sendiri melainkan tanggung jawab yang dihayati untuk semua orang.

Eksistensialisme Sartre memberikan pengakuan akan adanya kebebasan dalam diri manusia dan penyematan tanggung jawab atas hidupnya. Jika diamati, pada dasarnya manusia memang memiliki kebebasan berbuat ini atau itu, dengan demikian, eksistensialisme sangat identik dengan kebebasan. Bagaimana tidak? Eksistensialisme yang berbicara mengenai cara berada manusia yang sifatnya khas di mana dalam proses “mengada” itu, manusia tidak mungkin terlepas dari suatu tindakan atau perbuatan. Hanya dengan melalui

tindakan itulah manusia bisa mengadakan dirinya atau bereksistensi. Tindakan bisa terwujud karena manusia adalah makhluk yang berkesadaran. Kesadaran tersebut yang sifatnya intensionalitas dan selalu berjarak dengan objek di mana hal ini akan terjadi secara terus-menerus pada manusia, dengan demikian manusia pun akan terus-menerus berbuat.

Magnis Suseno berkata, bahwa kebebasan adalah tanda dan ungkapan martabat manusia, karena kebebasan tersebut manusia disebut sebagai makhluk otonom yaitu yang menentukan diri sendiri, dan yang mengambil sikapnya sendiri.⁵ Di sinilah adanya kebebasan dalam diri manusia, yaitu bebas untuk membentuk dirinya dengan kemauan serta tindakannya, dan yang terpenting ialah adanya tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan berdasarkan kebebasannya itu. Pengakuan adanya kebebasan ini sesuai dengan keadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, karena kebebasan merupakan kesadaran ketika manusia mampu mengerti serta mengisi makna segala sesuatu termasuk pada eksistensi pribadinya.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, h. 23-26.

c. Masa Depan Manusia Di Tangan Manusia

Menurut Sartre, manusia adalah eksistensi yang mendahului esensi, yang berarti bahwa manusia harus bertanggung jawab atas hidupnya, manusia harus merealisasikan dirinya terjun ke dunia, berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Manusia, dengan demikian, merupakan “pengada” yang selalu memandang ke depan dan merencanakan hidupnya, karena masa depannya berada di tangannya sendiri. Sartre mengharuskan manusia untuk menciptakan atau membentuk dirinya dengan kebebasan, apabila manusia mengingkari keharusan itu dianggap sebagai manusia yang menipu dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesalahan bagi Sartre.

Teori eksistensialisme Sartre ini menempatkan manusia pada posisinya sebagai makhluk yang memiliki daya untuk beraktivitas menjadikan dirinya berbeda dengan dirinya yang sekarang. Manusia terus-menerus berbuat dan berpindah dari suatu keadaan ke keadaan yang

lainnya, mengubah kepribadian atau penampilannya untuk menjadi lain dari apa adanya sekarang, karena “*man is nothing else but that which he makes of himself*”,⁶ begitu kata Sartre. Manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuat untuk dirinya sendiri. Manusia, dengan demikian, memiliki kesempatan memilih mana yang baik dan yang tidak baik dalam membentuk dirinya, dan yang perlu ditegaskan ialah adanya pertanggungjawaban atas pilihan yang dipilih.

Pengakuan bahwa masa depan manusia di tangan manusia itu sendiri menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu optimis, kreatif, selalu berusaha untuk memberi makna terbaik bagi hidupnya, tidak diam dan pasrah menerima keadaan hidupnya yang diperoleh sejak berada di dunia.

Menurut Sartre meskipun manusia selalu berusaha untuk menentukan esensinya, manusia tetap tidak akan bisa mengetahui bagaimana esensi dirinya selama dirinya masih hidup. Artinya, manusia masih sebagai “pengada” yang tidak bisa didefinisikan, sehingga manusia harus terus bereksistensi untuk menentukan esensi dirinya atau untuk mendefinisikan

⁶ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 132.

siapa dirinya. Hal ini disebabkan karena, bagi Sartre, meskipun seseorang sudah berprofesi sebagai seorang pelukis tetap saja esensinya bukanlah pelukis, karena orang tersebut kehidupannya tidak hanya dihabiskan untuk melukis saja tetapi juga melakukan aktivitas yang lain.

Manusia bukanlah makhluk yang esensinya sudah diketahui sebagaimana benda-benda yang tidak berkesadaran (*being-in-itself*). Sebuah kursi esensinya sudah diketahui bahwa benda itu adalah kursi yang digunakan untuk duduk dan selamanya akan tetap menjadi kursi. Kursi tidak bisa mengubah keadaan dirinya dan selamanya tetap berada di dalam dirinya sendiri. Manusia yang tidak merealisasikan kebebasannya berarti tidak ada bedanya dengan *being-in-itself*, yang hidup hanya dengan diam dan pasrah, tidak berusaha untuk keluar dari dirinya mengatasi diri untuk mengada dan memberi makna pada kemanusiaannya. Esensi manusia baru bisa diketahui apabila maut datang membekukan eksistensinya. Di sinilah akhir dari kehidupan manusia yang juga berarti akhir dari eksistensi manusia.

d. Individu Sebagai Legislator Untuk Seluruh Manusia

Seorang eksistensialis, dengan kesadaran dan kebebasannya bisa menentukan tindakan apa yang harus dipilih, akan tetapi apa pun yang dipilih seseorang itu sangat terkait pada citra manusia seluruhnya. Artinya, dalam memilih untuk dirinya sendiri berarti manusia memilih untuk setiap orang, hal ini dikarenakan efek dari tindakan tersebut yang tidak hanya berdampak pada individu melainkan ke semua manusia.

Memilih keputusan ini atau itu merupakan suatu penegasan nilai, sehingga apa pun yang dipilih dan diperbuat meskipun itu berdasarkan kebebasan, manusia harus bertanggung jawab atas pilihannya, dan pertanggungjawaban itu bukan hanya meliputi individualitas sendiri melainkan mencakup tanggung jawab atas semua manusia.

Hal ini mendorong manusia untuk selalu mempertimbangkan dan berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, yaitu dengan seolah-olah bertanya kepada dirinya sendiri bahwa apabila orang lain berada di posisinya keputusan apakah yang akan diambil. Apa pun yang dipilih, dengan demikian, pasti

merupakan suatu pilihan yang terbaik diantara berbagai pilihan atau kemungkinan-kemungkinan yang ada, dan pilihan tersebut tentunya bukan hanya terbaik bagi individu tetapi juga terbaik untuk semua orang. Sisi humanis di sini ialah bahwa manusia diposisikan sebagai sosok yang berakal sehingga mampu mempertimbangkan dalam memilih keputusan yang terbaik yang akan di ambil.

e. Hubungan Antarmanusia

Eksistensi manusia pada dasarnya hadir bersama dengan eksistensi orang lain. Kehadiran orang lain merupakan suatu faktisitas yang tidak bisa disangkal. Pencarian esensi yang dilakukan oleh individu atas dirinya sendiri tidak bisa murni terlepas dari kehadiran dan kedirian orang lain dengan eksistensinya masing-masing, terhadap eksistensi pribadi. Sartre mengatakan bahwa yang ditemukan dalam *cogito* bukan hanya diri sendiri melainkan diri orang lain juga. Artinya ketika seseorang mengatakan “saya berpikir” berarti telah mengikatkan dirinya pada kehadiran orang lain. Hal ini terbukti di dalam penjelasan sebelumnya, bahwa manusia merupakan legislator yang memutuskan bagi seluruh manusia. Individu yang menemukan dirinya dan diri orang lain

di dalam *cogito*, akan memahami bahwa kehadiran dan kedirian orang lain merupakan prasyarat bagi kediriannya sendiri.

Sartre menyatakan bahwa seseorang tidak akan mengetahui dirinya menjadi apa-apa kecuali orang lain mengenalnya sebagai suatu identitas baru. Artinya adanya orang lain akan membantu seseorang untuk mengetahui esensinya. Kehadiran orang lain, dengan demikian, tidak terelakkan bagi eksistensi seseorang. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam merealisasikan eksistensinya serta mengetahui identitas dirinya.

Kelebihan-kelebihan di atas menunjukkan perbedaan antara manusia dengan yang lainnya, baik itu binatang, tumbuhan, maupun benda-benda. Manusia jelas berbeda dengan benda, karena benda tidak memiliki kesadaran. Manusia berbeda dengan tumbuhan karena manusia bisa dan mampu berpindah-pindah tempat, sedangkan tumbuhan tidak. Manusia dengan binatang, meskipun sama-sama bebas berbuat apa saja, namun binatang tidak bisa bertanggung jawab atas perbuatan

serta hidupnya, dan juga tidak bisa merencanakan masa depannya sebagaimana manusia.

2. Kekurangan

Di atas sudah diuraikan beberapa kelebihan dari pemikiran eksistensialisme Sartre, namun ini bukan berarti bahwa pemikiran Sartre tidak memiliki kekurangan. Kali ini akan diuraikan mengenai kekurangan atau kelemahan dalam filsafat eksistensialisme Sartre.

a. Kebebasan Absolut

Kebebasan yang terdapat di dalam eksistensialisme Sartre, ialah kebebasan yang bersifat absolut. Manusia memiliki kebebasan absolut karena manusia terlempar untuk ada di dunia tanpa dirinya menghendaki demikian. Konsekuensi dari kebebasan absolut tersebut ialah tindakan manusia sepenuhnya menjadi bebas dan terlepas dari suatu sebab atau motif, serta tidak ditentukan oleh faktor apa pun. Hal ini dikarenakan bahwa suatu sebab maupun motif akan menjadikan manusia tidak bebas. Sebab maupun motif juga merupakan suatu ketentuan bagi manusia dalam memilih, dalam arti kebebasan manusia menjadi terbatas dan tidak absolut. Adanya kebebasan absolut, dengan demikian menunjukkan bahwa

manusia dalam memilih dan menentukan apa yang akan diperbuat tidak dipengaruhi oleh apa pun.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan kebebasan untuk memilih dan berbuat, tentunya ketika dirinya berada dalam proses menentukan pilihan tidak akan terlepas dari yang namanya keinginan untuk berbuat ini atau itu, serta tidak terlepas dari motif atau sebab yang mendorong untuk memilih. Pada dasarnya, seseorang yang melakukan suatu perbuatan pasti mempunyai tujuan tertentu. Apalagi manusia adalah satu-satunya yang mampu bereksistensi, dan memiliki kesadaran serta kebebasan, pasti akan selalu berusaha untuk menciptakan dirinya atau menentukan esensinya. Adanya tujuan dalam perbuatan pasti juga terdapat motif yang menyertai, namun hal ini diingkari oleh Sartre dengan alasan adanya kebebasan absolut.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan sebuah contoh mengenai seorang pemuda yang sedang dilema antara memilih untuk balas dendam atas kematian kakaknya dengan bergabung bersama pasukan sukarela Prancis, atau tetap tinggal di rumah bersama ibunya karena ibunya akan sendirian jika pemuda itu pergi. Sartre mengatakan bahwa pemuda

tersebut memiliki kebebasan penuh untuk memilih keputusannya.

Apabila lebih dicermati lagi, pilihan apa pun yang akan dipilih oleh pemuda itu, meskipun berdasarkan kebebasan, tetap mengandung suatu tujuan atau maksud dari pilihannya itu. Misalnya, jika pemuda tersebut memilih untuk pergi maka tujuannya ialah untuk balas dendam, dan motifnya ialah karena kakaknya telah terbunuh. Jika memilih untuk tidak pergi maka tujuannya adalah untuk menemani ibunya, dan motifnya ialah karena ibunya akan sendirian jika pemuda tersebut pergi. Dari contoh yang Sartre buat sendiri tersebut, dapat dilihat bahwa Sartre tampak kurang konsisten. Konsep kebebasan absolut tersebut lemah karena tidak memiliki dasar dan bukti yang kokoh.

b. Peningkaran Adanya Tuhan, Nilai dan Imperatif Moral

Peningkaran Sartre akan adanya Tuhan mengantarnya kepada konsekuensi tidak adanya nilai-nilai atau pun imperatif-imperatif moral yang dapat melegitimasi tingkah laku manusia, atau yang bisa dijadikan pedoman bagi manusia untuk memutuskan pilihannya dari berbagai kemungkinan yang ada.

Sartre menyatakan bahwa seandainya Tuhan ada, manusia tidak mungkin bebas, karena Tuhan Mahatahu dan Tuhan merupakan sumber nilai, dengan demikian adanya Tuhan akan memusnahkan kebebasan manusia. Terlepas dari itu, Sartre memberi penegasan bahwa eksistensi sendiri secara murni tetap tidak akan terpengaruh apabila Tuhan itu ada, dengan demikian ada tidaknya Tuhan tidak akan berarti apa-apa bagi sudut pandang kaum eksistensialis.

Pengingkaran terhadap adanya nilai juga berarti mengingkari adanya etika dan norma-norma etis. Jika tidak ada nilai maka tidak ada etika. Jika tidak ada etika maka tidak ada norma-norma etis. Sartre mengingkari adanya nilai, atau pun imperatif-imperatif moral dikarenakan itu semua bisa membatasi atau meruntuhkan kebebasan manusia. Andaikata di dunia ini harus terdapat nilai, atau pun imperatif moral tetap saja tidak akan bisa menjadi penentu atau yang memutuskan jawaban atas problem yang dihadapi manusia.

Sartre di sini memahami nilai, etika ataupun imperatif moral sebagai pemberi jawaban atas problem yang di hadapi manusia. Padahal fungsi dari adanya nilai, etika atau pun imperatif moral adalah

sebagai pedoman atau petunjuk arah bagi manusia dalam menentukan apa yang sebaiknya dilakukan. Pedoman atau penunjuk arah bukan berarti bertugas untuk memilihkan dan menentukan serta memberikan jawaban secara langsung atas apa yang menjadi dilema manusia, melainkan hanya sebagai suatu dasar untuk menentukan pilihan.

Secara logika, memang tidak salah jika alasan penolakan adanya nilai, etika, maupun imperatif moral adalah bahwa manusia tidak bisa mencari jawaban atas problem atau dilema untuk memilih satu diantara berbagai kemungkinan yang dihadapinya. Misalnya, kondisi dilema yang dialami pemuda yang sudah dijelaskan di atas, memang tidak ada etika yang bisa menjawab atau menentukan apa yang harus dilakukan oleh pemuda itu. Akan tetapi, di dalam kasus-kasus lain, seperti mencuri, berbohong, membunuh, dan sebagainya, justru sangat diperlukan adanya etika atau imperatif moral yang melegitimasi perbuatan manusia. Tujuannya supaya manusia lebih bisa mempertimbangkan keputusannya, karena terdapat perbuatan yang pada hakikatnya baik dan ada juga perbuatan yang pada

hakikatnya buruk, namun perbuatan baik bisa menjadi buruk jika dilakukan dengan tujuan yang tidak baik.

c. Peningkaran Adanya Watak atau Esensi Manusia

Sartre mendefinisikan watak sebagai sifat atau esensi manusia. Sartre sangat mengingkari adanya watak pada manusia selama manusia masih hidup, dengan alasan bahwa eksistensi manusia itu mendahului esensinya. Artinya manusia bukanlah makhluk yang kodrat atau esensinya sudah ditentukan, seperti benda-benda. Sartre mengatakan bahwa, jika di dalam diri setiap individu esensi yang merupakan konsepsi manusia, maka setiap orang merupakan sebuah contoh suatu konsepsi universal, yaitu konsepsi manusia universal, sehingga manusia yang tidak beradab yang hidup di hutan, manusia sederhana, manusia borjuis semuanya mempunyai definisi dan kualitas fundamental yang sama.

Manusia ada di bumi dengan terlempar dan tidak ada yang memiliki definisi atau konsep tentang manusia, karena definisi itu ada setelah manusia berhenti bereksistensi yaitu setelah datangnya maut. Sartre, dengan demikian, menolak jika seseorang disebut atau dinilai sebagai seorang pelukis, misalnya,

karena orang tersebut menjalani hidupnya tidak hanya dengan melukis. Konsep ini merupakan konsekuensi atas pengingkarnya terhadap adanya Tuhan, karena Sartre pun membantah setiap argumen tentang Tuhan sebagai pencipta dunia ini. Jika Tuhan mencipta, maka ciptaan itu sudah ada di dalam pikiran Tuhan (terdapat formula ciptaan atau esensi), dan apabila berada di dalam pikiran Tuhan berarti belum tercipta (masih berupa ide). Lebih lanjut lagi Sartre menambahkan bahwa apabila ciptaan itu berada di luar Tuhan maka itu bukan ciptaan, karena berdiri sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua definisi esensi yang dimaksud Sartre. Pertama, bahwa esensi ialah suatu hakikat yang menjadi formula atau konsep yang bersifat universal atau berlaku bagi keseluruhan. Jika esensi itu ditujukan pada manusia maka berarti bahwa, di dalam diri tiap-tiap orang terdapat suatu hakikat atau formula atau konsep yang sama. Hal ini berlaku hanya jika esensi pada manusia diartikan sama dengan esensi pada benda-benda. Misalnya saja pisau, bagaimanapun bentuk pisau itu pasti esensinya sama yaitu alat untuk memotong.

Kedua, karena manusia adalah makhluk yang masih dalam proses “menjadi”, artinya makhluk yang masih terus menciptakan dirinya dan masing-masing individu memiliki rencananya sendiri untuk masa depannya, maka esensi manusia yang dimaksud Sartre ialah suatu hakikat yang bisa menunjukkan siapa orang ini dan orang itu dengan berdasarkan semua kegiatan atau ribuan hal yang pernah dilakukan orang tersebut, dan bukan penilaian atas sesuatu yang mendominasi dirinya atau yang menonjol dalam kehidupannya. Seperti contoh penyebutan atau penilaian terhadap seorang pelukis. Sartre tidak setuju jika orang tersebut dinilai sebagai seorang pelukis, karena orang yang disebut pelukis menjalani hidupnya tidak hanya dengan melukis tetapi juga melakukan hal lain. Apalagi jika orang itu masih hidup berarti dirinya masih belum selesai, artinya masih memiliki rencana-rencana untuk masa depannya, sehingga belum bisa disebut sebagai pelukis. Pendefinisian tetap dilakukan setelah orang tersebut meninggal.

Jika kembali menilik pemikiran Sartre tentang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, memiliki kebebasan serta sebagai eksisten yang

kesemuanya itu terangkum dalam konsep eksistensi manusia mendahului esensinya, kemudian dibenturkan dengan definisi esensi di atas, maka terdapat kesenjangan. Konsep tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan adanya esensi manusia, dengan demikian manusia bisa mendefinisikan yaitu manusia adalah makhluk yang bereksistensi, dan hal tersebut terdapat di dalam diri tiap individu dan juga berlaku bagi semua manusia.

d. Individu Sebagai Legislator

Konsep ini selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Pada kelebihan sudah diuraikan sebelumnya, yaitu mendorong manusia untuk selalu mempertimbangkan dan berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena individu merupakan legislator yang memutuskan untuk semua manusia. Apa pun yang dipilih, dengan demikian, pasti merupakan suatu pilihan yang terbaik, bukan hanya terbaik bagi individu tetapi juga terbaik untuk semua manusia.

Selanjutnya, konsep ini pun memiliki kelemahan, yaitu sebaik apa pun keputusan yang diambil, karena tidak ada nilai atau norma yang mengarahkan, maka tidak ada yang bisa menjamin

bahwa keputusan tersebut memang benar-benar keputusan yang terbaik untuk semua orang. Bagaimana individu bisa menjadi legislator yang memutuskan pilihan terbaik bagi semua manusia kalau tidak ada petunjuk bahwa yang baik adalah yang demikian dan yang buruk adalah yang demikian.

B. Relevansi Eksistensialisme Sartre Dengan Moral Dalam Islam

Manusia dilahirkan di dunia tanpa adanya campur tangan dari dirinya sedikit pun. Keberadaannya sudah ditentukan dan mau tidak mau manusia harus manerima keadaan dirinya apa adanya. Adanya manusia, jika di dalam Islam, maka itu adalah ciptaan Allah, akan tetapi adanya manusia bagi Sartre bukan ciptaan Allah, karena jika diciptakan maka di dalam diri manusia sudah terdapat watak atau esensi, sedangkan Sartre sangat menolak adanya esensi pada manusia selama manusia masih sebagai eksisten. Keberadaan manusia terlempar di dunia ini tanpa dirinya sendiri menghendaki demikian. Bagi Sartre, asas pertama yang berlaku bagi manusia adalah “ada”, sehingga Sartre mengatakan bahwa tidak ada watak atau sifat yang merupakan esensi pada manusia, dengan demikian manusia adalah makhluk yang belum selesai. Manusia masih harus

merealisasikan adanya dengan kebebasannya untuk menentukan esensi dirinya, yaitu dengan bereksistensi.

Sartre memosisikan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bertanggung jawab atas hidupnya, oleh karenanya manusia memiliki kebebasan absolut untuk berbuat apa pun. Islam tidak memungkiri adanya kebebasan pada manusia, akan tetapi kebebasan di dalam Islam bukanlah kebebasan yang sifatnya absolut sehingga mengingkari adanya perintah maupun larangan yang dianggap dapat merampas kebebasan manusia. Kebebasan yang diberikan Islam adalah kebebasan yang tidak terlepas dari norma dalam agama. Manusia berhak memilih dan memutuskan untuk berbuat apa pun asalkan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.⁷

Hal ini mengindikasikan bahwa perbuatan individu memiliki efek yang tidak hanya berlaku bagi pribadinya melainkan juga bagi semua orang disekitarnya, karena itu manusia harus mempertanggungjawabkan segala bentuk tindakannya. Di samping itu juga mendorong manusia untuk selalu mempertimbangkan apa yang harus diperbuat, karena melihat efek yang ditimbulkan. Artinya ialah Islam juga tidak

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 293.

memungkiri bahwa bertanggung jawab atas segala tindakan merupakan suatu kewajiban.

Islam membebaskan manusia untuk memilih antara jalan yang baik atau yang buruk, dan manusia harus mempertanggungjawabkan pilihannya. Akan tetapi tanggung jawab tersebut baru dituntut apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti pengetahuan, kemampuan serta kesadaran. Di sisi lain, ditemukan ayat-ayat yang menegaskan bahwa pertanggungjawaban tersebut berkaitan dengan perbuatan yang disengaja, bukan gerak refleks yang tidak melibatkan kehendak.⁸ Al-Quran secara tegas menyatakan:

“Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu...”.
“...tetapi barang siapa terpaksa, bukan karena menginginkannya, dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya...”. (QS Al-Baqarah [2]: 225 dan 173).⁹

Dapat juga disimpulkan, bahwa karena manusia diberi kemampuan untuk memilih, maka pertanggungjawaban

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 1996, h. 256-257

⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2007, h. 36.

berkaitan dengan niat dan kehendaknya. Atas dasar ini pula, maka niat dan kehendak seseorang mempunyai peran yang sangat besar dalam nilai amal sekaligus dalam pertanggungjawabannya. Jadi, dengan adanya kebebasan ini tidak berarti bahwa manusia boleh melakukan atau memutuskan apa saja dengan semaunya.

1. Eksistensi dan Esensi Antara Sartre dan Islam

Sartre mencetuskan konsep bagi kaum eksistensialis yaitu bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Alasan Sartre ialah karena manusia ada di dunia ini dengan terlempar tanpa ada yang menciptakan. Manusia berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya untuk menentukan esensinya. Artinya, esensi di sini ialah sesuatu yang membedakan, yang menjadi ciri khas atau karakter seseorang dengan orang lain yang merupakan definisi, yang hanya bisa diketahui berdasarkan segala bentuk perbuatannya selama hidup di dunia. Oleh karena itu, Sartre menolak jika ada seseorang yang disebut sebagai pelukis, misalnya, karena selama hidupnya dia tidak hanya melukis saja.

Dengan demikian Sartre menetapkan bahwa manusia harus bereksistensi untuk menentukan esensi dirinya tanpa adanya motif, tanpa terpengaruh oleh masa lalu, atau segala sesuatu yang dapat membatasi

kebebasannya, termasuk norma-norma etis, sehingga manusia masih harus selalu mencari moralitas melalui setiap perbuatannya.

Lain lagi dengan ajaran dalam Islam. Esensi di dalam ajaran Islam adalah iman, yaitu percaya atau keyakinan, utamanya ialah iman kepada Allah. Iman ini akan berdampak pada kehidupan dan perbuatan manusia sehari-harinya. Manusia bereksistensi di dunia ini dikarenakan adanya iman, sehingga segala perbuatan manusia memiliki sebab atau motif dan tujuan yang pasti, yaitu untuk mendapatkan pahala dan ridho Allah. Manusia berbuat tidak lepas dari aturan-aturan dan etika yang ada, sehingga perbuatannya memiliki nilai moral yang jelas.

Etika dalam islam sifatnya sangat komprehensif, menyangkut seluruh aspek kehidupan, karena yang dibicarakan bukan hanya hubungan antara manusia dengan sesamanya, tetapi juga dengan pencipta (*khāliq*), dan lingkungannya.¹⁰ Etika ini banyak menentukan karakter seseorang, khususnya dalam pergaulan. Seseorang yang beretika rendah akan dikucilkan dan diasingkan dari masyarakat, sedangkan yang beretika mulia akan dihormati, disegani, dan bahkan menjadi

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *op. cit.*, h. 378.

panutan masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa harga diri atau nilai seseorang itu bukan ditentukan oleh kekayaan materi, ketinggian intelegnya ataupun otoritasnya, akan tetapi lebih kepada persoalan etika atau moralnya.

Moral di dalam Islam, dengan demikian berbeda dengan moral di dalam eksistensialisme Sartre. Konsep Sartre mengenai kebebasan sebagai dasar semua nilai, menilai orang sebagai bermoral apabila perbuatannya dilakukan berdasarkan kebebasan dan dengan tujuan mencari kebebasan. Islam memiliki aturan-aturan sendiri bagi pemeluknya sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Etika Islam yang sifatnya komprehensif mendorong manusia untuk tidak semena-mena dalam berbuat meskipun Islam mengakui manusia memiliki kebebasan. Sedangkan di dalam eksistensialisme Sartre, karena kebebasan itu absolut, maka bagaimana pun bentuk perbuatannya asalkan itu atas nama kebebasan tetap bukan persoalan.

Selain itu, Islam mengakui adanya motif dari suatu perbuatan. Di mana motif ini dianggap Sartre sebagai sesuatu yang bisa membatasi kebebasan manusia untuk berbuat sehingga manusia dianggap mengingkari bahwa dirinya memiliki kebebasan absolut. Di dalam

Islam, segala bentuk perbuatan akan dinilai bermoral perbuatan tersebut dilakukan berdasarkan adanya motif yang berupa pengabdian kepada Tuhan, di mana nilai pengabdian tersebut merupakan alasan dari pembentukan suatu norma. Jadi yang terpenting menurut ajaran Islam ialah esensi baru kemudian eksistensi, karena esensi dalam ajaran Islam itulah yang menentukan gerak langkah manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensialisme Sartre lebih menekankan eksistensi manusia sebagai subjek yang berkesadaran (*being-for-itself*), bukan mengutamakan esensi yang berlaku bagi diri manusia, seperti definisi ataupun penjelasan mengenai *aku* (manusia) melalui berbagai ilmu pengetahuan. Artinya, manusia bukanlah makhluk yang sudah bisa didefinisikan, atau sudah diketahui esensinya seperti benda-benda yang tidak berkesadaran (*being-in-itself*). Oleh karena itu, manusia masih dalam proses untuk “menjadi”, sehingga manusia harus selalu berbuat untuk menciptakan esensi dirinya. Hal ini disebut Sartre bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya (*existence precedes essence*). Adanya kesadaran menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan, dan kebebasan merupakan syarat untuk bertindak, karena manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuat untuk dirinya sendiri. Kebebasan ini bersifat absolut, sehingga tidak ada yang bisa membatasi kebebasan. Manusia, meskipun memiliki kebebasan absolut, tetap harus bertanggung

jawab atas semua perbuatannya yang dihayati sebagai tanggung jawab untuk semua orang. Sartre mengatakan bahwa eksistensialisme adalah humanisme karena manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki martabat lebih luhur dibanding yang lainnya, akan tetapi bagi Sartre, eksistensialis tidak pernah melihat manusia sebagai tujuan akhir, karena manusia masih harus ditentukan.

2. Islam tidak mengingkari bahwa manusia merupakan “pengada” yang memiliki kesadaran dan kebebasan untuk memilih dan bertindak, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Islam menolak adanya kebebasan absolut pada manusia dan tidak adanya norma moral seperti pendapat Sartre. Kebebasan dalam Islam ialah kebebasan yang tidak terlepas dari norma agama. Manusia berhak berbuat apa pun asalkan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Islam lebih mementingkan esensi sebagai penentu gerak langkah manusia, yaitu adanya iman atau keyakinan kepada Tuhan. Sehingga segala bentuk perbuatan manusia akan selalu terdapat motif dan tujuan, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Tuhan. Artinya esensi dahulu baru kemudian eksistensi. Apabila konsep Sartre diterapkan dalam kehidupan umat Islam,

bukan hanya akan merusak moral umat Islam, tetapi juga merusak ajaran Islam.

B. Saran-Saran

Melihat dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan kepada semua pembaca atau pemerhati bahwa sebagai sosok yang berkesadaran serta memiliki kebebasan maka sangat disarankan untuk:

1. Pemikiran Sartre ini perlu untuk dipelajari, karena bisa menambah wawasan tentang eksistensi manusia, perlu tidaknya nilai atau norma etis, serta kebebasan yang ada pada manusia.
2. Pemikiran Sartre ini tidak bisa memberikan andil kepada masyarakat yang sedang dilanda krisis moral, oleh karena itu sangat diperlukan adanya pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Sartre agar tidak salah kaprah dalam menerapkannya.
3. Tidak semua materi di dalam pemikiran Sartre memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, meskipun demikian pemikiran Sartre tetap perlu untuk dipelajari karena Islam tidak menentang bahwa manusia merupakan makhluk yang bereksistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nasiruddin, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, jilid 5, terj. Izzudin Karimi, Mustofa Aini, dan Kholid Samhudi, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2008.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2007.
- Aly, Siti Taurat, (*et.al.*), *Pengantar Etika Islam*, Ramadhani, Solo, 1990.
- Amin, Ahmad, *Al-Akhlaq*, terj. Prof. KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1991.
- Asmoro Achmadi, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2009.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Bertens, K., *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Darodjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997.
- Drijarkara, N., *Percikan Filsafat*, PT Pembangunan, Jakarta, 1989.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Teori Nilai*, Buku IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa MSF, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983.

- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1992.
- Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Lavine, T.Z., *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Jendela, Yogyakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 1996.
- Soebahar, Moh. Erfan, *Manusia Seutuhnya; Suatu Kajian Kritis Dengan Pendekatan Eksegesis*, CV. Bima Sejati, Semarang, 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (sumur tanpa dasar kebebasan manusia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Poespoprodjo, W., *Filsafat Moral; Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*, Remadja Karya, Bandung, 1988.

Qodratilah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta Timur.

Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.

Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, PT. Indeks, Jakarta, 2012.

Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

_____, *Being and Nothingness; A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes, Washington Square Press, 1992.

_____, *Existentialism Is a Humanism*, translated by Carol Macomber, Yale University Press, New Haven, 2007.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2004.

Soemargono, Soejono, *Filsafat Abad 20*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988.

Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, edisi iv, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Yaqub, Hamzah, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988.
- Zubair, Achmad Charis, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Diana Mella Yussafina
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 08 Nopember 1992
3. NIM : 104111042
4. Alamat Rumah : Ds. Bermi, Kec. Mijen,
Kab. Demak
E-mail : diana_mella@ymail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Budi Rahayu Bermi
 - b. SD Negeri Bermi
 - c. MTs Assalam Kudus
 - d. MA Assalam Kudus
2. Pendidikan Nonformal
 - a. Madrasah Diniyah
 - b. Pondok Pesantren Assalam Kudus
 - c. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Semarang, 30 Juli 2015

Diana Mella Yussafina
NIM: 104111042